

Laporan Penelitian

Kluster Penelitian: Pengembangan PT



**PERAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI BAGI MAHASISWA DAN
DOSEN (STUDI KASUS PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI
SUMATERA UTARA)**

Ketua : Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag.,S.S.,M.Hum

Anggota : Drs. Kasron Nasution, M.Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2021**

IDENTITAS PENELITI

Ketua :	Anggota:
Nama : Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M.Hum	Nama: Drs. Kasron Nst
NIP/NIDN : 197103281999031003 / 2028037102	NIP/NIDN: 196211182014111002/ 2018116201
Id Peneliti: 202803710206000	Id Peneliti: 20100831180712
Pangkat/Gol : Pembina / IV-a	Pangkat/Gol: Penata Muda / III-b
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala	Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
Bidang Keahlian: Ilmu Perpustakaan	Bidang Keahlian: Ilmu Sosial
Email: muhammaddalimunte@uinsu.ac.id	Email: kasronnasution@uinsu.c.id
Id Sinta: 6674260	-

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian :	Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Bagi Mahasiswa dan Dosen (Studi Kasus Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara)
b. Kluster Penelitian :	Pengembangan PT
c. Bidang Keilmuan :	Ilmu Perpustakaan / Akses Informasi
d. Kategori :	Kelompok
2. Peneliti :	Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M.Hum. DRs. Kasron, Nst. M.A.
3. ID Peneliti :	202803710206000
4. Unit Kerja :	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan/ Fakulta sIlmu Sosial
5. Waktu Penelitian :	5 s.d. 6 bulan tahun 2021
6. Lokasi Penelitian :	Medan, Padangsidimpuan, Panyabungan
7. Biaya Penelitian :	Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)

Medan, 22 September 2021

Disahkan oleh Ketua

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Peneliti Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. H. Sazali, M.A
NIP. 197602222007011018

Peneliti
Ketua

Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M.Hum
NIP. 197103281999031003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Dalimunte, S.Ag., S.S., M.Hum
Jabatan : Dosen
Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan/
Fakultas Ilmu Sosial

Alamat : Jln. Mina No.12 Komplek Al-Baroqah Kec. Percut Sei
Tuandengan ini menyatakan bahwa :

1. Judul penelitian “Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Bagi Mahasiswa dan Dosen (Studi Kasus Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara) ”merupakan karya orisinal saya.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 September 2021

Ketua Peneliti



Dr. Muhammad dalimunte, S.Ag.,SS.,M.Hum
NIP. 197103281999031003

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya sehingga laporan kegiatan penelitian BOPT tahun 2020 ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa lantunan shalawat selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, serta kepada para ulama yang telah mewarisi ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Betapapun laporan penelitian ini telah disusun berdasarkan upaya yang serius bahkan melalui perenungan yang mendalam, akan tetapi sebagai manusia biasa tentu tidak terlepas dari kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan agar penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

Medan, 28 September 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Kontribusi penelitian.....	5
E. Konsep Teori Relevan	6
F. Metode Penelitian	8
G. Kajian terdahulu	11
H. Rencana Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	14
A. pengertian Sumber Informasi	14
B. Pengertian perpustakaan perguruan tinggi	20
C. layanan perpustakaan perguruan tinggi.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pemilihan Lokasi penelitian.....	40
B. Pengumpulan Data	44
C. Pengolahan Data dan Analisis Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Metode Analisis Data	51

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
G. Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	66
H. Jejaring Perpustakaan.....	68
BAB IV HASIL TEMUAN	74
A. Peran Pengelola Perpustakaan dalam Mewujudkan Sistem Layanan Informasi yang Efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Provinsi Sumatera Utara	74
B. Memberikan Layanan Sirkulasi	79
C. Memberikan Layanan Referensi	83
D. Kualitas Sumber Daya yang Terbatas	86
E. Administrasi yang Terkesan Lambat.....	89
F. Keterbatasan Sarana dan Prasarana	90
G. Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Mewujudkan Sistem Layanan Informasi yang Efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara	92
H. Pelatihan Bagi Pengelola.....	94
I. Pengaturan Disiplin Kerja.....	97
J. Memperbaiki Sarana dan Prasarana	98
BAB V PENUTUP.....	102
KESIMPULAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya pencapaian peran perguruan Tinggi pada bidang Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat maka kehadiran perpustakaan memiliki menjadi sebuah keniscayaan. Peran Perpustakaan sebagai pusat informasi tercetak (*printed material*) dan Non tercetak (*digital*) terus mengalami perkembangan yang signifikan sehingga Perguruan Tinggi harus mengikuti perkembangan media informasi tersebut. Pada Era Industri 4.0 Perguruan Tinggi harus siap dan mampu mengikuti perkembangan arus global informasi sehingga Perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para peneliti, mahasiswa dan dosen juga tenaga kependidikan.

Keberadaan Perpustakaan perguruan tinggi sebagai aspek yang penting dalam menunjang terwujudnya Tri Darma Perguruan Tinggi. Sebagai rujusalah satu pusat informasi maka perpustakaan hadir dalam lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali perguruan tinggi. Di perguruan tinggi tentunya semakin kompleks karna bukan hanya sebagai bahan bacaan akan tetapi bahan bacaan tersebut juga dijadikan sebagai rujukan penelitian.

Hal lain mengenai pentingnya perpustakaan sesuai UU NO. 43 tahun 2007 dapat dijadikan sebagai landasan yuridis, terdapat dalam pasal 3 yang menjelaskan mengenai fungsi perpustakaan antara lain sebagai sarana pendidikan, penelitian,

pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Pemahaman tentang perpustakaan tentunya akan berbeda jauh dengan realitas yang terjadi, termasuk di perpustakaan perguruan tinggi. Dampak dari realitas tersebut menjadikan perpustakaan masih saja dijadikan sebagai gudang buku dan pelengkap akreditasi belaka, bahkan adagium yang lebih memperhatikan bahwa perpustakaan justru dijadikan sebagai tempat pembuangan orang yang bermasalah (Moh Mursid, Yogyakarta, 2013).

Perpustakaan perguruan tinggi tujuan utamanya yakni melakukan layanan dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pengajar ataupun dosen serta para mahasiswa. Karenanya, perpustakaan perguruan tinggi harus berupaya secara maksimal dalam rangka peningkatan kualitas perguruan tinggi. Sepanjang yang peneliti amati mengenai sulitnya mewujudkan perpustakaan yang ideal tersebut di Provinsi Sumatera Utara. Mengingat jumlah perguruan tinggi di Sumatera Utara sangat banyak baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Disebut perpustakaan ideal tentunya bukan hanya memberikan pelayanan informasi, akan tetapi bisa juga memberikan pelayanan yang maksimal dengan ditunjang berbagai fasilitas lain. Dengan demikian, perpustakaan yang ideal tujuannya adalah membuat seluruh pemustaka merasa nyaman dan betah di perpustakaan.

Suatu perpustakaan perguruan tinggi sangat diharapkan memiliki dan melengkapi buku-buku atau informasi serta dapat menyediakan suasana yang kondusif. Keberadaan ruang

perpustakaan tentunya bukan hanya sekedar bersih, akan tetapi sampai kepada aspek interaksi serta komunikasi yang baik antara pustakawan kepada para pemustaka. Karena kebutuhan maupun permintaan pemustaka harus mampu diberikan oleh pustakawan. Perpustakaan harus memiliki strategi dalam menampilkan citra positif, guna menjaga interaksi terhadap pemustaka yang dilayaninya. Karena citra positif dapat membantu perpustakaan menyampaikan khas serta kualitas terbaik suatu perpustakaan perguruan tinggi. Citra positif yang ditampilkan perpustakaan tentu dapat kita katakan sebagai perpustakaan yang ideal.

Demikian kompleksnya dinamika sebuah perpustakaan perguruan tinggi sehingga menarik di lakukan sebuah penelitian. Apalagi observasi awal yang telah dilakukan peneliti bahwa ada kecenderungan para mahasiswa lebih sering mengakaes informasi menggunakan *handphone* untuk mencari tugas dari dosen daripada memanfaatkan perpustakaan. Penelitian ini focus dalam menyoroti startegi serta peran perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan meningkatkan mutu Perguruan Tinggi. Hali ini karena perpustakaan perguruan tinggi merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses akademik teramsuk belajar-mengajar. Dengan penelitian ini juga akan terlihat perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses akademik di perguruan tinggi tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, tentunya sangat terkait dengan kemajuan dalam

aspek pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar-mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas informasi dan sarana pendidikan.

Peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan tema peran perpustakaan dalam penelitian ini dapat mengungkapkan dan menjelaskan secara realistis perpustakaan perguruan tinggi di Provinsi Sumatera Utara. Meski sangat disadari bahwa kemungkinan jauhnya kondisi perpustakaan perguruan tinggi dari ideal sangat mungkin terjadi, hal itu akan diharapkan sebagai upaya konstruktif kedepan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Bagi Mahasiswa dan Dosen (Studi Kasus Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara)”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah proses penelitian agar lebih terarah dan sistematis, penelitian ini menggunakan tiga poin sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa ?
2. Bagaimana strategi perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa ?

3. Apa saja hambatan perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa.

D. Kontribusi Penelitian

Sebagaimana dalam sebuah penelitian memiliki adanya tujuan tertentu, dan sudah pasti ada implikasi atau manfaat yang diharapkan oleh para peneliti, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
2. penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa peran perguruan

tinggi sangat penting dalam memenuhi informasi bagi dosen dan mahasiswa, sehingga perguruan tinggi khususnya yang terdapat di Sumatera Utara semakin meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menuangkan ilmu-ilmu terapan baru dalam hal manajemen perpustakaan dalam konteks memenuhi kebutuhan informasi di kalangan kampus dan umum, sehingga perguruan tinggi benar-benar menjadi pusat informasi.

E. Konsep Atau Teori Relevan

Perpustakaan dapat dipahami sebuah lembaga akademik yang tujuan utamanya adalah memberikan layanan informasi kepada semua pengguna. Meski demikian setiap jenis perpustakaan dalam perkembangannya memiliki kriteria dan definisi yang berbeda antara satu dengan jenis perpustakaan lainnya. Salah satu jenis perpustakaan yang telah dikategorikan adalah perpustakaan perguruan tinggi.

Kalau merujuk ke satu definisi perpustakaan perguruan tinggi misalnya seperti yang dijelaskan Sulistyio Basuki bahwa Perpustakaan perguruan tinggi terdapat pada lembaga pendidikan tinggi, dengan tujuan utamanya yakni membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi atau Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu, Perguruan tinggi secara bersama-sama dengan unit kerja yang lain turut serta melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan tugas antara lain menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani masyarakat akademis secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, perpustakaan perguruan tinggi akan dilihat peran serta fungsi yang dilakukan. Paling tidak perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi antara lain. Menjadi sentral dari semua program pendidikan Universitas ataupun sekolah tinggi lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi juga sebagai sarana yang membantu jalan suksesnya perkuliahan serta praktikum-praktikum yang diadakan. Didalam perpustakaan mesti menyimpan bahan-bahan peraga pengajaran ataupun *instructional material center* . Berikutnya perpustakaan juga mestinya sebagai penyimpanan maupun pengumpulan dari semua penerbit untuk semua disiplin keilmuan yang ada. Perpustakaan juga mestinya sebagai sentral kegiatan kultural masyarakat setempat. Para pengunjung perpustakaan dalam konteks pusat kegiatan kultural seharusnya pengunjung perpustakaan perguruan tinggi tersebut tidak hanya terdiri atas mahasiswa, pengajar, dan para pegawai lembaga saja, melainkan termasuk pula orang-orang di luar lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan.

F. Metode Penelitian

Untuk menemukan data yang sebenarnya maka metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan menghasilkan data deskriptif. Adapun fokus dalam penelitian ini melihat peran perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi Sumatera Utara. Hal inipun sesuai yang disampaikan Hadari Nawawi, yang mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif merupakan bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel tunggal tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya peneliti mendapatkan data yang akurat, maka berikut dijelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan langsung bersifat partisipatif maupun non partisipatif yakni observasi yang melibatkan para dosen dan mahasiswa di perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara. Pengamatan secara langsung sekaligus partisipatif ini

dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kenyataan yang jelas terkait obyek penelitian. Serta peneliti juga akan mengamati bagaimana fenomena yang terjadi didalam perpustakaan, termasuk interaksi dan komunikasi yang terjadi antara pustakawan dengan pemustaka.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara peneliti pandang juga memungkinkan mendapatkan data yang akurat, karena melalui Tanya jawab dan dialog dengan berbagai informan baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Peneliti seluruhnya akan mengamati percakapan maupun tindakan yang terjadi di perpustakaan. Seperti dijelaskan bahwa mengenai wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai sumber utama selebihnya merupakan data tambahan maupun pendukung.

c. Studi Kepustakaan

Peneliti dalam hal ini akan melakukan telaah literatur secara komprehensif dan analisis. Karenanya seluruh dokumen ilmiah yang tersimpan didalam perpustakaan yang terkait dengan focus penelitian akan dijadikan sebagai sumber rujukan, apakah dalam bentuk

buku-buku, penelitian ilmiah maupun jurnal, serta literature dalam bentuk pasal yang berkaitan dengan aturan perpustakaan.

Cara ini dimaksudkan peneliti sebagai upaya validasi data utama yang diperoleh dari para informan. Tentu peneliti sebelumnya juga tekah ada yang menyangkut kajian perpustakaan di perguruan tinggi. Hal itu akan membantu peneliti menelusuri pembahan sekaligus perbandingan dengan penelitian yang sedang dikerjakan mengenai peranan perpustakaan di tiga perguruan tinggi Sumatera Utara. Yakni yakni Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan, Institus Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan (IAIN) dan STAIN Mandailing Natal.

G. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait perpustakaan perguruan tinggi antara lian:

Penelitian oleh Junaeti dan Agus Arwani (UPT Perpustakaan STAIN Pekalongan) mengenai “ Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi”

Tulisan tersebut menyampaikan bahwa salah satu kegunaan yang esensial dari perpustakaan adalah tersdianya

koleksi dan layanan yang memadai. Perpustakaan perguruan tinggi harus mampu berperan aktif dalam memikul pengembangan perguruan tinggi. Tujuan yang juga penting dari perpustakaan yakni melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tersedianya kelengkapan layanan informasi di perpustakaan juga akan memberikan kesempatan pustakawan memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Repositori Institusi. Oleh Taufik Kurniawa (Universitas Negeri Malang (UM)

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan gudangnya ilmu pengetahuan. Di dalamnya tersedia karya ilmiah akademis yang menjadi informasi bermanfaat. Perpustakaan di era digital tentunya sudah mengembangkan konsep repository untuk meaksimalkan layanan perpustakaan. Perpustakaan sudah seharusnya mampu menyesuaikan dan mengembangkan strategi terhadap perkembangan saat ini di era digital. Koleksi informasi digital ini bisa berwujud soft file atau biasa dikenal sekarang dengan dokumen dengan format PDF (Portable Document Format) ataupun dalam wujud image, video dll.

H. Rencana Pembahasan

Pembahasan ini disusun ke dalam lima bab, sistematika pembahasan penelitian ini yakni:

Bab pertama pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori yang berisikan antara lain pengertian sumber informasi, pengertian perpustakaan perguruan tinggi, sumber daya manusia, serta layanan perpustakaan perguruan tinggi.

Bab ketiga metodologi penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, antara lain: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal serta Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Bab keempat Hasil dan Pembahasan yang berisikan antara lain: Profil perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan. Layanan dan Fasilitas Perpustakaan. Pemahaman Putakawan mengenai sumber informasi. Implementasi standar perpustakaan perguruan tinggi di perpustakaan universitas Sumatera Utara.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sumber Informasi

Setiap orang pasti tak lepas dari informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal menyampaikan informasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan

manusia. Ada beragam teori informasi yang diungkapkan oleh para ahli yang berusaha menjelaskan makna “informasi” dalam kalimat yang bisa dipahami oleh orang banyak dalam pengertian yang hampir seragam. Informasi menurut Gordon B. Davis dalam bukunya berjudul *Management Information System*, adalah data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakai, dan mempunyai nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan pada saat sedang berjalan atau untuk prospek masa depan (Zulkifli Amsyah, 1997: 289). Menurut Yusuf di dalam Pawit informasi terdiri dari informasi tidak terekam dan informasi terekam (Pawit, 2004:5) Menurut Buckland didalam pendit mendefinisikan lain tentang informasi yakni segala bentuk pengetahuan yang terekam. Ini artinya informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media baik cetak maupun noncetak (Laxman, 2003:5).

Kata informasi adalah berarti pengetahuan atau ilmu yang dikomunikasikan atau disebarluaskan. Ilmu komunikasi adalah disiplin ilmu yang mempelajari susunan dan kualitas informasi ilmiah atau mempelajari peraturan-peraturan atau kaidah teori, sejarah, metodologi, organisasi dokumentasi dan informasi ilmiah. Ditinjau dari sudut pandang dunia kepastakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan

mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi. jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan data yang berasal dari fakta atau informasi ilmiah yang tercatat kemudian diolah menjadi bentuk yang bisa dimanfaatkan bagi pemakai informasi.

Kondisi sekarang menuntut semakin dikembangkan system pelayanan informasi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Informasi tidak lagi dianggap sebagai barang bebas yang siapa saja bias mengambil dan mengaksesnya. Namun, ada informasi yang tergolong masih bebas diakses orang, dan ada juga yang karena alasan diperlukan biaya dan keahlian tertentu untuk mendapatkannya, informasi tidak lagi disebar tanpa persyaratan tertentu. Dengan adanya kenyataan ini maka profesi dibidang perpustakaan dan informasi menjadi semakin berkembang.

Informasi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang hanya berfungsi sebagai keterangan yang bias dijadikan alat penambah pengetahuan, tetapi lebih dari itu, informasi berfungsi banyak dalam kehidupan manusia di zaman ini. Bahkan, demikian pentingnya informasi pada zaman teknologi seperti sekarang ini maka justru informasi lah yang menduduki bagian yang amat menentukan dalam hampir segala kegiatan dimasyarakat.

Peranan informasi bukan hal baru di perpustakaan, informasi meningkat perannya sejalan dengan tuntutan masyarakat akan kegunaan informasi itu. Anggota kelompok masyarakat bias lebih banyak tahu akan informasi yang berkembang semakin kompleks, mereka bahkan lebih banyak tahu dari yang diperkirakan sebelumnya. Informasi yang baik adalah yang terpasok dan diakses secara cepat sehingga yang demikian itu sangat diperlukan agar dapat mengikuti hal-hal yang mencakupi segala peristiwa dan kecendrungan kondisi masyarakat yang perubahanya semakin cepat. Informasi mempunyai arti sangat penting di dunia ekonomi dan bisnis serta kesejahteraan umat manusia. Informasi sebagai produk utama pemerintah dan swasta telah menjadi dasar bertambahnya fungsi industry, pertanian, dan lembaga-lembaga pelayanan.

Tujuan utama memperoleh informasi adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek kegiatanyan dengan pengadaan biaya yang relative lebih murah. Di dunia industry dan perdagangan ,informasi diperlukan untuk berbagai kepentingan seperti peramalan pasar, harga-harga, atau sebagai alat untuk menganalisis ciri-ciri kemampuan tertentu peningkatan produktivitas sebagai akibat adanya informasi yang valid dan mutakhir, juga merupakan tujuan dari informasi.

Perpustakaan yang cukup besar dan baik selalu memiliki bagian yang bertanggung jawab terhadap pelayanan informasi, bahkan bagian ini sering dijakdikan bagian formal yang masuk

kedalam struktur organisasinya. Kegiatan pelayanan perpustakaan adalah melayani atau memberikan pelayanan dalam kebutuhan informasi pengguna. Dimana pengguna perpustakaan menginginkan pelayanan yang berkualitas baik yang akan menghasilkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Layanan pada konsep Perpustakaan dapat dinyatakan bahwa: "layanan Perpustakaan adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pengguna.

Eastabrok (1977) menggambarkan model pelayanan informasi ini dengan mengibaratkan bahwa pustakawan diibaratkan sebagai telepon yang setiap saat bertugas menghubungi antara sumber-sumber informasi dengan pemanggilan. Sedangkan masyarakat pengguna diibaratkan sebagai pemanggil yang mencoba memperoleh kemungkinan terbaik yang dihubungkan dengan lingkungan item informasi secara khusus. Papan tombol (*switchboard*) pustakawan adalah tombol-tombol, garis-garis, dan stop kontak yang mewakili pilihan-pilihan yang harus dibuat dalam rangka menyediakan informasi yang bernilai. Beberapa garis membawa arus informasi makro yang sangat luas, sedangkan beberapa garis lagi dihubungkan dengan kelompok-kelompok bidang minat dan kelompok-kelompok tertentu yang juga masih sangat luas jangkauannya. Sementara itu, beberapa garis lain juga membawa arus informasi mikro yang lingkupnya relatif kecil dan terbatas

Para pengguna mencari jenis-jenis informasi yang beragam sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhannya, baik dari kelompok arus informasi makro maupun dari arus informasi mikro. Dari pola hubungan yang digambarkan dari garis-garis seperti itu tampak jelas bahwa tugas pustakawan sangatlah berat dan rymut serta penuh dengan perkembangan-perkembangan baru dalam informasi yang dicari oleh masyarakat penggunanya.

Perlu diingat bahwa hubungan antar garis-garis tersebut tidaklah bernilai apa-apa, kecuali jika segala fasilitas yang disediakan akan digunakan oleh pustakawan bisa berfungsi secara efektif. Masyarakat pengguna harus dihubungkan dengan suatu jawabanyang bisa dicerna dan bisa dipahami agar kebutuhannya bisa terpenuhi.

Tingkat, nilai, dan *public significance* dari informasi merupakan tiga konsep yang perlu dipahami oleh pustakawan sebagai operator papan tombol (operator telepon) tersebut supaya sistem pelayanan bisa berfungsi dengan efektif. Dan papan tombol ini bisa dipahami apabila unsur-unsur informasi yang tiga tersebut dipahami. Kesadaran pustakawan akan tugas-tugasnya yang seperti itu akan sangat “mangasyikkan” bila dikaitkan dengan perkembangan informasi yang semakin kompleks.

Membuat hubungan dengan papan tombol tersebut untuk mengenalkan atau menghasilkan sejumlah informasi yang

bernilai, merupakan fungsi utama perpustakaan dijamin sekarang, yang perlu dilakukan secara luas agar profesi pustakawan berkembang sejalan dengan tuntutan sistem pelayanan informasi yang memadai. Sebab saat ini dunia sudah menuntut kecepatan dalam segala hal, termasuk dalam hal pelayanan informasi, karena jika terlambat memberikan informasi, nilai informasi tersebut sudah tidak berarti apa-apa.

Namun jangan lupa, Itu hanya ibarat yang fungsinya hanya untuk bahan penjelasan. Tugas pustakawan tidak sama dengan tugas operator telepon. Operator telepon kegiatannya pasif, sedangkan pustakawan tidak hanya pasif, karena bekerjanya atas dasar permintaan, namun juga aktif, yakni mencari dan berusaha dalam mencari informasi yang bermanfaat, kemudian dilayankan kepada pengguna informasi yang membutuhkannya.

Khusus untuk perpustakaan umum atau perpustakaan yang bertugas untuk melayani masyarakat umum, masalah manajemen informasi dengan menganut pola sistem pelayanan seperti ini, perlu disadari kepentingannya. Karena jenis perpustakaan ini mengemban misi pelayanan informasi berskala makro maupun mikro. Informasi dari atas kebawah banyak dikelola oleh perpustakaan-perpustakaan umum. Informasi yang bergerak disekitar lingkungan bidang minat secara terbatas pun banyak dikelola oleh perpustakaan umum.

Perpustakaan umum disamping melayani pengguna akan informasi yang berskala makro maupun mikro, juga perlu melakukan sistem pelayanan dengan sistem ke rumah-rumah dan tempat-tempat penggunabekerja. Oleh karena itu, sudah merupakan salah satu tugas dari perpustakaan umum untuk mengetahui kelompok-kelompok pengguna berdasarkan ciri dan bidang minatnya secara jelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan sistem pelayanan efektif yang diterapkannya.

B. Pengertian perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan sebagaimana dipahami didalamnya terjadi interaksi dan aktifitas, untuk menjaga kinerja pelayanan perpustakaan perlu dijalin komunikasi aktif mengenai harapan atau ide-ide pustakawan, sehingga dapat saling mengerti keadaan yang sebenarnya. Perlu juga untuk mengadakan evaluasi secara berkala mengenai kinerja perpustakaan. Dari hasil evaluasi tersebut, pustakawan dapat mengetahui gambaran nyata koleksi perpustakaan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tujuan lainnya adalah untuk menghemat tempat dan memberi tempat untuk koleksi baru sehingga koleksi perpustakaan lebih akurat, relevan, dan lebih menarik. Evaluasi dapat dilakukan dengan inventarisasi (stock opname), yaitu memeriksa bahan pustaka yang masih tercatat sesuai dengan katalog perpustakaan atau shelflist, mencatat apakah masih ada di rak, dipinjam, atau hilang (Nina Ariyani,2007, h.43).

Untuk mengembangkan layanan perpustakaan dituntut adanya pustakawan yang profesional dan berkompeten. Kompetensi pustakawan sebagai sebuah profesi juga dituntut agar profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu melayani kebutuhan informasi bagi pemakainya. Untuk memperoleh predikat profesional tersebut seorang pustakawan harus memiliki kompetensi sesuai standar yang telah ditentukan. Tanpa sikap profesional dari pustakawannya, perpustakaan yang modern, lengkap dan canggih akan kurang berarti. Sehingga perlu dikembangkan dengan baik upaya-upaya peningkatan profesionalitas pustakawan dalam rangka peningkatan layanan perpustakaan.

Sebagaimana telah dipahami perputakaan menurut Sulistyio Basuki adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Santo, Jakarta. 2006) Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan atau gedung tersendiri yang berisi bukubuku koleksi, yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Melalui layanan perpustakaan yang baik mampu menciptakan dan memantapkan kebiasaan membaca masyarakat, mendukung pendidikan perorangan secara mandiri maupun

pendidikan formal juga memberikan kesempatan atau stimulasi bagi pengembangan kreativitas dan imajinasi pribadi maupun masyarakat.

Perpustakaan menempati posisi strategis dalam kehidupan umat manusia, bahkan dapat dipakai sebagai tolok ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh keberadaan dan pemanfaatan perpustakaan.

Dalam mengembangkan perpustakaan, perlu adanya dukungan dari ilmu- ilmu lainnya, salah satunya adalah ilmu psikologi. Ilmu psikologi dapat meningkatkan profesionalisme pustawan. Dengan profesionalisme yang tinggi, pustakawan dapat memuaskan kebutuhan informasi pemustaka. Dengan demikian dapat tercipta adanya suatu interaksi aktif antara pemustaka dan pustakawan. Faktor penting lain yang menentukan terjadinya interaksi sosial di perpustakaan adalah persepsi positif pemustaka terhadap layanan perpustakaan dan pustakawanya. Daya tarik antarpribadi juga menjadi faktor yang menentukan terwujudnya interaksi sosial. Yang mempengaruhi daya tarik antarpribadi, di antaranya adalah kesempatan untuk berinteraksi, baik yang berhubungan jarak fisik maupun jarak psikologis. Pendekatan untuk mengetahui daya tarik antarpribadi, dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif dan pendekatan formulasi pada hukum-hukum belajar.

Hal sederhana lainnya yang sangat penting bagi pustakawan adalah keramahan. Apabila pustakawan ramah terhadap pemustaka, mereka akan nyaman untuk berkomunikasi dengan para pustakawan. Melalui jalinan komunikasi yang baik inilah dapat tercapai relevansi yang tinggi terhadap informasi yang dibutuhkan pemustaka. Komunikasi dalam lingkup perpustakaan ini tidak hanya terbatas pada komunikasi “*face to face*” pustakawan dan pemustaka saja. Komunikasi disini dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan berita, pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi ini tidak akan terjadi apabila tidak ada komunikator, pesan yang disampaikan dan komunikan yang menerima pesan tersebut. Namun demikian, komunikasi dalam kenyataannya tidak seperti yang dikatakan itu. Masih terdapat sejumlah kemungkinan penghalang, dan penyaring di dalam proses komunikasi. Pengirim (komunikator) mencoba untuk mengkodekan berita, pesan atau buah pikirannya kedalam suatu bentuk yang dianggapnya paling tepat. Kemudian kode-kode tersebut dikirimkan, dan penerima (komunikan) berusaha memahami kode tersebut. Tetapi di dalam proses perjalanan berita tadi banyak terdapat serangkaian persepsi atau gangguan yang dapat mengurangi kejelasan dan ketepatan pesan atau berita. Halangan paling besar untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah jika terjadi aneka macam persepsi atau gangguan. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dengan tidak jelas dan menggunakan saluran transmisi yang salah mungkin si

komunikasikan sedang memikirkan hal lain pada saat ia harus menerima pesan tersebut. Dalam kondisi seperti itu ia hanya mendengar tetapi mungkin tidak tahu tentang isi pesannya.

Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai sumber informasi yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang literasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Perpustakaan hendaknya memberikan stimulus kepada user agar masyarakat memiliki ketertarikan untuk datang ke perpustakaan dengan berbagai cara dan pendekatan, untuk menciptakan masyarakat menjadi masyarakat yang terbuka akan informasi atau yang biasa disebut masyarakat literasi informasi. Manusia adalah makhluk yang cerdas baik secara IQ, EQ dan SQ. Hal itu dapat dicapai dengan sempurna jika manusia mau terbuka akan informasi. Perpustakaan mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi. Hal ini dikarenakan di dalam sebuah perpustakaan terdapat banyak sekali buku dan di setiap bukunya itu memiliki beragam informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Karena dianggap sebagai sumber informasi maka perpustakaan juga sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang literer, yaitu masyarakat yang terbuka terhadap informasi.

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin *Littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan

penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik – praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan – hubungan antara konvensi – konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan

untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan – hubungan itu. Karena peka dengan maksud dan tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Mereka yang mempunyai kemampuan literasi (terbuka huruf secara fungsional), berkesempatan mencari dan memperoleh informasi yang bermanfaat dan berguna. Melalui informasi tersebut mereka mendapat pengetahuan baru yang kapan saja bisa digunakan dalam peningkatan taraf hidupnya. Seperti informasi untuk mengembangkan usaha, misalnya soal produk apa yang sedang dicari orang, mencari celah-celah pasar baru, dan sebagainya. Komunikasi dengan rekanan bisnis menjadi efektif dan hemat, terbukanya kesempatan mengikuti kursus atau pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Termasuk mahir dalam menciptakan lowongan kerja bagi dirinya sendiri. Selain itu manfaat dari membaca dan menulis sangat banyak. Untuk mengetahui apa manfaatnya sebelum itu terlebih dahulu harus mengetahui apakah membaca tersebut suatu aktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Kemudian harus mengetahui jenis bacaan apa yang dibaca, selanjutnya mengevaluasi bahan bacaan tersebut.

Tujuan dan alasan setiap orang untuk membaca dapat dibedakan dalam 4 jenis membaca seperti yang dikemukakan oleh

Landheer yang dikutip oleh Bengé dalam *Libraries and Cultural Change* seperti berikut : **Achievement Reading**, yaitu membaca untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu. Melalui membaca, pembaca mengharapkan suatu hasil langsung yang bersifat praktis seperti untuk lulus dalam suatu ujian atau mempelajari suatu keahlian. dengan ibadah seperti membaca kitab suci dan sebagainya. **Cultural Reading**, yaitu membaca sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan (dalam arti sempit), dimana manfaat membaca tidak diperoleh langsung tetapi sangat penting dalam masyarakat. **Compensatory Reading**, yaitu membaca untuk kepuasan pribadi atau lebih dikenal dengan membaca yang bersifat rekreasi.

Menurut Ahmad Bukhori, dalam konteks kekinian, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga terbitan Balai Pustaka, yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis – menulis. Setiap orang mengembangkan kemampuannya dengan

mendapatkan informasi dan pengetahuan sebanyak banyaknya dan cepat. Orang akan ketinggalan jika tidak membepelajari dan mendayagunakan pengetahuan dan kemajuan teknologi. Dan terwujudnya masyarakat yang berwawasan dan tanggap dengan apa yang terjadi dilingkungan sekitar.

Para ahli di bidang literasi informasi sepakat bahwa perpustakaan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan masyarakat literat. Perpustakaan memiliki kontribusi besar untuk membentuk masyarakat informasi yang berpikir kritis dan menjadi pemelajar seumur hidup. Pemikiran lebih lanjut adalah bahwa pustakawan harus mengajarkan pengguna mengelola informasi (bekerja sama degan aplikasi teknologi baru), dan untuk mencapai hasil optimal sebaiknya materi tersebut terintegrasi dengan kurikulum di sekolah atau di perguruan tinggi.

Perpustakaan merupakan kumpulan koleksi berupa majalah, buku dan juga bahan pustaka lainnya. Perpustakaan juga sebagai tempat, gedung yang digunakan sebagai tempat penggunaan koleksi buku dan lain sebagainya (Perpusnas,2017,h.58). Meskipun pengertian perpustakaan menuru PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang disebutkan diatas sangatlah sederhana, namun secara garis besar pengertian tersebut dapat menggambarkan fungsi dari perpustakaan. Akan tetapi secara spesifik pada hakikatnya perpustakaan itu tidak hanya sebagai gedung maupun koleksi

tempat buku-buku ataupun bahan pustakan lainnya. Akan tetapi perpustakaan juga berperan sebagai pusat peradaban dan sumber daya informasi.

Sesuai dengan fungsinya yang sangat terkait dengan informasi, ilmu dan juga budaya. Sebagai sebuah tempat, tentunya perpustakaan berisi manusia yang memanfaatkan maupun mengolah informasi di dalamnya. Maka dari itu penting untuk mengetahui sebenarnya seperti apa gambaran aktiivitas belajar di perpustakaan. Mungkin dari pertanyaan ini dapat mengarahkan kita kepada pemahaman secara nyata bagaimana aktivitas belajar yang sesungguhnya di lapangan. Dan itu dapat tergambar dari interaksi yang ada di perpustakaan.

Sebagaimana aktivits belajar menurut Wasti Soemanto yang telah dibahas sebelumnya, terdapat setidaknya beberapa kegiatan yang tergolong kedalam aktivitas belajar. Penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana aktivitas belajar di perpustakaan diantaranya:

1. Mendengarkan

Ada sebuah aktivitas dalam proses kegiatan layanan perpustakaan yang melibatkan aktivitas pengguna untuk mendengarkan. Dan proses mendengarkan ini tentunya berkaitan dengan proses belajar atau dalam hal ini kegiatan penggunaan untuk mendapatkan informasi. Beberapa layanan yang melibatkan

pendengaran di perpustakaan adalah: Layanan Referensi. Diketahui layanan referensi adalah layanan rujukan yang diberikan perpustakaan yang tujuannya adalah menjawab pertanyaan yang diajukan pengguna untuk mengarahkannya kepada informasi yang dibutuhkan. Layanan Koleksi Audio-Visual. Perpustakaan juga menyediakan layanan berupa variasi dari bentuk bahan pustakan yang dilayangkan. Koleksi audio-visual misalnya, salah satu bentuk koleksi khusus perpustakaan, yang biasanya koleksi audio-visual ini berisi konten cerita rakyat, film sejarah maupun ketokohan seseorang seperti pahlawan kemerdekaan. Dan itu tentunya membutuhkan aktivitas psikomotorik dari pengguna dalam tujuan untuk mendapatkan informasi yang ada di dalam koleksi khusus ini.

2. Memandang, Memerhatikan atau Mengamati

Aktivitas belajar ini belum sampai kepada aktivitas membaca. Namun dalam aktivitasnya di perpustakaan, pengguna juga bisa mendapatkan nilai atau manfaat dari aktivitas memerhatikan. Aktivitas memerhatikan di perpustakaan bisa saja dilakukan pengguna (pelajar) dalam memerhatikan suasana belajar, maupun antusias orang lain dalam membaca. Dan itu cukup untuk membuat seseorang berpikir dan membandingkan apa yang dilihatnya itu dengan apa yang

ada pada dirinya. Bisa saja dengan aktivitas memerhatikan kegiatan membaca pengguna lain di perpustakaan dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya berusaha merubah dirinya agar lebih giat membaca.

Situasi lain mungkin terjadi, bisa saja pelajar yang mengamati aktivitas belajar para pengguna lain di perpustakaan tidak menghasilkan dampak perubahan pada dirinya. Atau mungkin motivasi belajarnya tetap. Akan tetapi setidaknya aktivitas mengamati di perpustakaan yang dilakukan pelajar tersebut telah menambah pengalaman dari apa yang dia lihat. Dan ini dapat menjadi faktor sosial atau eksternal terhadap pelajar dalam aktivitas belajarnya.

3. Meraba, Mencium dan Mengecap

Mungkin sedikit sulit menggambarkan aktivitas meraba, mencium dan mengecap di perpustakaan. Akan tetapi ada satu aktivitas belajar di perpustakaan yang berkaitan dengan kegiatan meraba. Dalam perpustakaan, terutama perpustakaan umum, biasanya tersedia koleksi yang beragam yang ditujukan untuk pengguna dari berbagai kalangan. Salah satunya koleksi buku braille. Buku braille merupakan buku yang bercetak dengan kombinasi kontur titik yang dapat diraba. Buku ini

ditujukan kepada pengguna berkebutuhan khusus seperti tunanetra. Salah satu perpustakaan umum yang memiliki koleksi ini adalah Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara, yang penulis ketahui koleksi braille berada pada layanan referensi yang penggunanya masih sering digunakan oleh pengguna tunanetra di sekitar Sumatera Utara.

4. Menulis dan Mencatat

Kegiatan menulis dan mencatat sangat erat kaitannya di perpustakaan. Terlebih kebanyakan dari perpustakaan memberikan akses yang terbatas bagi pengguna dalam proses transfer informasi dalam bentuk lain seperti misalnya fotokopi. Maka dari itu sudah menjadi hal yang lumrah jika aktivitas menulis sangat intens di perpustakaan. Pengguna secara sadar menyadari manfaat dan tujuan dari apa yang dicatatnya. Baik dalam bentuk tulisan tangan maupun menulis di media elektronik seperti *laptop*.

5. Membaca

Aktivitas membaca tentunya sudah menjadi aktivitas utama di perpustakaan. Karena esensi dari kebanyakan koleksi yang tersedia di perpustakaan melibatkan aktivitas membaca. Sekalipun dalam aktivitas menggunakan koleksi audio, visual, maupun audio-visual. Karena pengguna juga membutuhkan aktivitas

membaca dalam hal mencari atau menelusuri keberadaan suatu informasi di perpustakaan.

6. Membuat Ringkasan atau Ikhtisar

Aktivitas ini tidaklah dilakukan semua orang dalam perpustakaan. Karena aktivitas membuat ikhtisar merupakan kegiatan yang lebih kompleks sebagai aktivitas lanjutan dari membaca. Dalam konteks perpustakaan. Salah satu fungsi perpustakaan adalah fungsi penelitian. Dalam penelitian, perpustakaan secara tegas digunakan dalam kegiatan pengumpulan data khususnya studi pustaka untuk memperoleh data pendukung penelitian. Salah satu kegiatan studi kepustakaan dalam mengumpulkan data sangat terkait dengan aktivitas menulis ikhtisar. Aktivitas ini dikenal dengan istilah membuat bibliografi kerja, yaitu membuat ikhtisar mengenai suatu materi, teori maupun masalah yang kemudian ditulis dengan mencantumkan informasi bibliografis yang lengkap tempat dimana informasi itu ditemukan. Kegiatan ini sangat penting dalam hal kode etik penulisan karya ilmiah, yang menjunjung tinggi hak kekayaan intelektual orang lain dengan penulisan sitiran yang jelas atas suatu informasi jika itu merupakan hasil pemikiran orang lain.

Beberapa aktivitas belajar lainnya seperti membuat kertas kerja, mengingat dan latihan/praktik juga secara teknis juga berjalan di perpustakaan. Mengingat

perpustakaan merupakan wadah interaksi dan juga sebagai tempat sumber daya informasi, sangat mungkin jika beragam belajar mewarnai perpustakaan setiap saat.

C. layanan perpustakaan perguruan tinggi

Pemberian layanan merupakan salah satu tugas utama suatu perpustakaan. Selain menyiapkan sumber-sumber informasi dan mengorganisasikan informasi yang dimiliki untuk para pemakainya, perpustakaan memiliki tugas utama dalam pemberian layanan perpustakaan agar sumber-sumber informasi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan oleh pemakai secara maksimal (Agus, 2017, h. 127).

Untuk mengembangkan layanan perpustakaan dituntut adanya sikap profesional dari petugas perpustakaan atau pustakawan. Tanpa sikap profesional dari pustakawan itu sendiri, lengkap dan canggihnya perpustakaan tersebut akan kurang berarti. Sehingga perlu dikembangkan dengan baik upaya-upaya peningkatan profesionalitas pustakawan dalam rangka peningkatan layanan perpustakaan. Jadi sebagai pustakawan dituntut agar memberikan pelayanan berupa informasi yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan memuaskan para pengunjung perpustakaan diharapkan pustakawan harus mempunyai sikap yang disenangi para pengunjung perpustakaan. Dalam melayani pengguna, seorang pustakawan perlu berperilaku sebagai berikut:

1. Jujur dalam bersikap dan bertindak
2. Rajin dan tepat waktu, tidak pemalas
3. Selalu murah senyum
4. Lemah lembut dan ramah
5. Sopan santun dan hormat dalam tutur kata
6. Periang, selalu ceria, pandai bergaul
7. Simpatik: dapat menyenangkan pengguna
8. Fleksibel: selalu ada kemudahan tanpa melanggar tata tertib yang ada
9. Serius: harus bersungguh-sungguh tetapi tidak kaku dalam penampilan
10. Memiliki rasa tanggung jawab
11. Suka menolong pelanggan

Memang tidak mudah untuk menjalankan perilaku di atas. Pustakawan perlu merubah cara pandang dalam memberikan layanan. Oleh karena itu untuk memberikan layanan yang baik, seorang perlu menguasai dengan baik bidang kerjanya. Disamping itu sebagai pustakawan perlu untuk terus memperbaiki cara berkomunikasi dengan penggunaannya. Diharapkan keluhan-keluhan yang berkaitan dengan cara berperilaku pustakawan akan berkurang bahkan tidak ada sama sekali.

Dalam melayani pengguna perpustakaan, pustakawan harus terlebih dahulu mengenal karakteristik pemakai, bahwa setiap pengguna pada dasarnya mempunyai watak, kebiasaan,

kemampuan, kecerdasan, dan minat yang berbeda satu sama lain, baik dilihat dari segi psikologi umum, sosial, maupun dari segi lainnya. Maka dari itu, penanganan dan perlakuannya pun juga tidak sama (Andi Prastowo, 2012, h. 286).

Perkembangan kejiwaan yang paling dapat diamati adalah perkembangan anak-anak. Meskipun orang dewasa mengalami perubahan, tetapi tidak signifikan dan perubahan di usia dewasa adalah perubahan yang evolitif dan banyak variable yang berpengaruh. Sementara itu, jika dilihat dari sisi kepribadiannya, maka dapat ditemukan beberapa tipologi (jenis) karakteristik kepribadian pemakai perpustakaan. *Pertama*, pemakai yang pendiam. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang pendiam menjadi pendiam di antaranya adanya rasa malu pada diri sendiri, sehingga ia tidak memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat/ keinginannya dengan jelas. *Kedua*, pemakai tidak segan berbicara karena sedang memikirkan sesuatu. *Ketiga*, berdasarkan perkiraan, pemakai yang pendiam memiliki kelainan psikis. Jenis pemakai perpustakaan lainnya antara lain tidak sabar, tidak banyak bicara, senang berdebat atau mendebat, dan memiliki banyak permintaan.

Semua bentuk pelayanan yang diberikan perpustakaan kepada penggunanya tentu bersifat jasa sosial. Perpustakaan tidak pernah meminta imbalan materil kepada semua penggunanya. Namun, dalam hal-hal tertentu seperti pada pelayanan dengan menggunakan konsep berbagi informasi

dengan perpustakaan-perpustakaan di luar negeri, tentu menggunakan biaya sebab dana untuk perpustakaan tidak bisa mencukupi. Untuk itulah maka para pengguna khusus yang meminta data atau informasi seperti itu diminta biaya perjalanannya, bukan biaya jasa pustakawannya (Pawit, 2009, h. 287).

Adapun fungsi perpustakaan perguruan tinggi menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004: 3) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukasi Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
- b. Fungsi Informasi Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
- c. Fungsi Riset Perpustakaan mempersembahkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat di aplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang

- d. Fungsi Rekreasi, Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.
- e. Fungsi Publikasi Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yakni sivitas akademika dan staf non-akademik.
- f. Fungsi Deposit Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.
- g. Fungsi Interpretasi Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna.

Sesuai dengan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dengan fungsinya dapat mendukung program pendidikan, pengajaran, serta penelitian dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan dan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tujuannya, perpustakaan perguruan tinggi juga menjalankan fungsinya yaitu fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi rekreasi, fungsi publikasi, fungsi deposit, dan fungsi interpretasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah fonemenologi (ekspos fenomena), dalam pelaksanaan penelitian ini melihat eksistensi perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang terdapat di provinsi Sumatera Utara. Terdapat tiga perpustakaan yang menjadi obyek penelitian keseluruhannya dibawah naungan PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) yakni Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Padangsidimpuan dan STAIN Mandailing Natal.

A. Pemilihan lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, dengan memilih tiga perpustakaan yang dianggap cukup representative melihat porot perpustakaan perguruan tinggi keagamaan di wilayah ini, beberapa hal yang mendasari dipilihnya lokasi tersebut antara lain provinsi ini cukup massif dalam jumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, keberadaan perpustakaan pada setiap perguruan tinggi tentu sangat memiliki peran yang cukup sentral dalam memajukan lembaganya, atau yang lebih luas kemajuan wilayah secara lebih luas. Terdapat tiga pilihan perpustakaan dalam penelitian antara lain Perpustakaan UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidimpuan dan STAIN Mandailing Natal. Kampus yang pertama tentu amat menarik untuk diteliti karna secara geografis terletak di pusat provinsi Sumatera Utara, mau tidak mau harus langsung berhadapan dengan kemajuan perpustakaan yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang lain yang ada di kota Medan. Adapun perpustakaan IAIN Padangsidimpuan sebenarnya kalau diperhatikan mengalami perkembangan yang begitu signifikan, semangatnya untuk beralih status menjadi universitas tentu harus sejalan dengan perkembangan perpustakaanannya. Sementara yang terakhir STAIN Mandailing Natal. Meskipun kampusnya tergolong masih muda semenjak alih status menjadi negeri. Namun seharusnya semua kampus harusnya mempersiapkan perpustakaanannya yang handal dalam memberikan layanan informasi.

Dalam penelitian perpustakaan perguruan tinggi tentunya banyak hal perlu untuk digali seiring dengan kemajuan globalisasi saat ini, kesiapna koleksi bahkan sumber daya manusianya sendiri. Perkembangan selanjutnya, terlihat betapa teknologi informasi mendorong pertumbuhan informasi yang sangat pesat, khususnya informasi elektronik. Perkembangan teknologi informasi terkini berkaitan dengan e-reader dan perangkat tablet seperti iPad, Kindle dan Nook yang telah mengubah industri penerbitan dan perdagangan buku. Penerbit sekarang memanfaatkan perangkat tersebut dengan harapan untuk lebih menjangkau pengguna termasuk yang pernah tertarik dengan format cetak, agar beralih ke format elektronik atau digital. Sekalipun berbagai judul buku masih tersedia dalam bentuk cetak, akan tetapi peningkatan jumlah buku dalam format elektronik sangat fantastis yang menyebabkan pergeseran cara orang dan perpustakaan dalam membeli buku. E-book telah menjadi fenomena global, dengan perangkat membaca yang tersedia di berbagai negara di seluruh dunia (Weinstein, 2010).

Pemustaka perpustakaan sekarang ini menginginkan data lebih cepat. Mereka tidak punya waktu untuk melihat dan memeriksa halaman demi halaman dalam sebuah buku. Sebaliknya, mereka sangat cepat memaparkan data di internet, sehingga melahirkan berbagai sumber daya informasi elektronik yang sangat banyak dan variatif. Pertumbuhan informasi yang cepat ini telah menimbulkan tantangan baru bagi perpustakaan dan telah menyebabkan perubahan perilaku pemustaka

perpustakaan dalam mencari informasi (Kaur & Mahajan, 2012). Pertumbuhan informasi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Kemapanan sumber daya informasi berbasis kertas ditantang oleh sumber daya informasi elektronik yang menawarkan cara yang berbeda dalam penyimpanan dan menemubalikkan informasi (Hasugian, 2008) dan sebaliknya dapat menjadi peluang baru yaitu memperkaya ketersediaan sumber daya informasi tercetak yang sebelumnya mendominasi koleksi perpustakaan fenomena menunjukkan kecenderungan kecenderungan pemustaka perpustakaan, terutama pada perpustakaan perguruan tinggi menggunakan sumber daya informasi elektronik baik yang bersifat ilmiah maupun yang non-ilmiah semakin meluas, bahkan ada yang memprediksi lebih tinggi dibanding dengan penggunaan sumber daya tercetak. Penelitian Zha, Li, & Yan (2012) pada sejumlah perpustakaan universitas di Cina menyatakan bahwa terjadi peningkatan penggunaan sumber daya informasi elektronik yang sangat signifikan, sedangkan penggunaan sumber daya informasi tercetak cenderung menurun.

Perpustakaan mengalami keadaan yang hampir sama dengan yang terjadi di sejumlah perpustakaan universitas di China. Data penggunaan sumber daya informasi di Perpustakaan perguruan tinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya informasi tercetak

cenderung menurun, sedangkan data penggunaan sumber daya informasi elektronik mengalami peningkatannya sangat signifikan (Universitas Sumatera Utara, 2017). Sekalipun terjadi peningkatan penggunaan sumber informasi elektronik dibanding dengan sumber informasi tercetak, namun jika diselidiki lebih lanjut peningkatan itu tidak terjadi untuk semua jenis sumber daya informasi. Penggunaan buku teks, keadaannya justru terbalik. Data menggambarkan bahwa khusus untuk buku teks, pemanfaatan buku teks tercetak masih cenderung lebih tinggi dari pada e-book. Penggunaan sumber daya informasi tercetak dan elektronik di sejumlah perpustakaan perguruan tinggi masih tetap menjadi objek penelitian, mengingat investasi yang disediakan untuk pengembangan koleksi elektronik jauh lebih besar dari tercetak. Pada hal pemanfaatannya belum tentu sebanding dengan dana yang disediakan untuk membeli atau melanggan sumber daya informasi elektronik. Untuk mengkaji hal tersebut, berbagai penelitian tentang penggunaan sumber daya informasi tercetak dan elektronik telah dilakukan di sejumlah perpustakaan perguruan tinggi.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan; 1) FGD (Focus Group Discussion), dimana merupakan kegiatan wawancara dengan sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu untuk melihat persepsi antar individu; 2) Observasi secara langsung terhadap

pustakawan, pola pelayanan yang terjadi di perpustakaan, kompetensi sumber daya manusia, kelengkapan koleksi bacaan terhadap mahasiswa, dosen dan para peneliti, kegiatan dalam mempromosikan perpustakaan kepada masyarakat luas.; 3) Dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data mengenai kegiatan perpustakaan perguruan tinggi untuk melihat poret secara utuh mengenai eksistensi perpustakaan kampus islam negeri yang terdapat di Sumatera Utara ini.

C. Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan beragam kategori yang muncul dari kegiatan perpustakaan perguruan tinggi dimulai dari perkembangan perpustakaan perguruan tinggi, jenis layanan terhadap pemustaka bahkan kelengkapan koleksi baik terhadap mahasiswa, dosen dan para peneliti. Kemudian peneliti akan menganalisa setiap argumntasi yang muncul dari semua informan, sekaligus dihubungkan pengalaman yang diperoleh baik mahasiswa maupun dosen sebagai pengguna langsung di perpustakaan kampus mereka masing-masing.

Untuk membedah topik penelitian ini, penulis menggunakan 3 kategori penjelasan, yaitu: 1) jenis penelitian; 2) Teknik pengumpulan data; 3) Metode analisis data;

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang pendirian perpustakaan perguruan tinggi, apa yang menjadi strategi untuk memajukan semua komponen yang terdapat dalam perpustakaan perguruan tinggi di Sumatera Utara. Serta melihat bagaimana respon yang diterima oleh user sebagai pengguna langsung perpustakaan yang ada.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *library research* sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini. Penggunaan *library research* diupayakan dapat membantu dalam menemukan hal-hal yang belum terjawab dan melengkapi hasil wawancara yang dilakukan sehingga semua pertanyaan di fokus masalah dapat terjawab dengan baik. Dalam penelitian kualitatif, data dan informasi diperoleh kemudian diorganisir dan dianalisis untuk mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara

pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai metode ini, Winarno Surachmad (Winarto, Bandung, 2006). menjelaskan bahwa, Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal (Ulber, 2009, h. 284).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai tehnik pengumpulan data yakni : (1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan, kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya, (2) sumber data (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa, tindakan atau subyek yang telah lama dikenalnya. Berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono menjelaskan adanya tiga komponen, yakni: 1) *Place*, gambaran keadaan tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung; 2) *Actor*, pelaku pada suatu situasi sosial termasuk karakteristik yang melekat pada mereka atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu; 3) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2010, h. 19).

Target responden wawancara diantaranya adalah: 1) pimpinan perpustakaan perguruan tinggi yaitu: kepala perpustakaan, para staff perpustakaan dan seluruh

sumber daya manusia yang terkait; 2) Pengguna atau user perpustakaan baik dari kalangan mahasiswa, para dosen serta peneliti yang bertujuan untuk mendapat informasi di setiap perpustakaan yang akan diteliti. Oleh karena itu, wawancara terhadap orang yang representatif untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti. Pertimbangan lain mengenai penggunaan teknik wawancara, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu : (1) peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga memungkinkan didapatkan jawaban secara bebas dan mendalam, (2) hubungan dapat dibina lebih baik, sehingga memungkinkan responden bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas, (3) untuk pertanyaan dan pernyataan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara bebas (tak berstruktur), mengingat peneliti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan responden. Wawancara tak berstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pada awalnya wawancara dilaksanakan dengan tidak berstruktur, karena masih bersifat umum dan belum

terfokus dan hanya terpusat kepada satu pokok masalah tertentu, serta wawancara bebas yang berisi pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok masalah kepada masalah yang lain, sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dan tempat aktivitas yang disebutkan oleh informan seperti rumah ibadah. Observasi dilakukan untuk melihat berbagai kegiatan dan sarana yang ada. Dalam observasi, penulis juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada aktivis ROHIS untuk menggali lebih dalam data-data penelitian. Observasi lebih ditekankan pada pengamatan dengan teknik peneliti tinggal beberapa hari dilokasi penelitian dan melakukan kontak langsung secara natural untuk memahami kondisi dan situasi secara detail.

3. Studi Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumen meliputi arsip-arsip dan buku (kitab) yang menjadi referensi bacaan. Studi kepustakaan yakni menelaah berbagai macam pustaka yang relevan terutama

berkenaan dengan konsep-konsep pendidikan pesantren.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, Jakarta, 2007) Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, Jakarta. 2007).

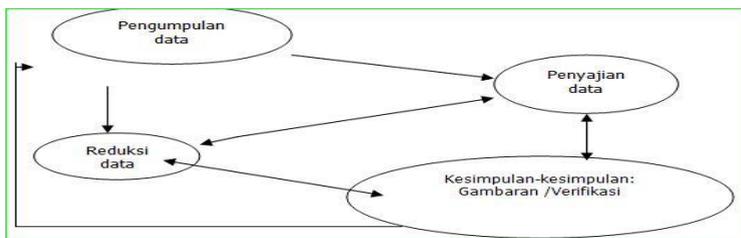
Selanjutnya tahapan proses analisis data yaitu data *display*. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

Untuk melengkapi teks analisis naratif, disertakan juga bagan, tabel dan gambar sebagai penunjang data. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”. Berikut adalah diagram tentang analisa data menurut Milles dan Huberman

bagan 1. analisis data



F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Perpustakaan UIN Sumatera Utara

Perpustakaan UIN-SU adalah Perpustakaan Akademik yang dibangun pada tanggal 19 November 1973 dengan nama “Perpustakaan Marah Halim”. Nama ini diambil dari nama pendirinya yaitu Brigjen H. Marah Halim Harahap, Gubernur KDH Tk. I Provinsi Sumatera Utara pada waktu itu. Perpustakaan UIN Sumatera Utara diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. DR. H.A Mukti Ali, di Jl.Sutomo No.1 Medan. Dengan seakin pesatnya perkembangan koleksi perpustakaan dipindahkan ke lantai II Masjid Ulul Albab IAIN-SU dan diberi nama “Perpustakaan IAIN-SU Medan Pada mulanya IAIN mengelola 5 (lima) perpustakaan yaitu : Perpustakaan Marah Halim sebagai Perpustakaan induk, Perpustakaan fakultas tarbiyah, Perpustakaan Fakultas Syariah, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin.

Perpustakaan-perpustakaan fakultas tersebut dileburkan dan koleksinya disatukan diperpustakaan pusat terjadi pada tanggal 14 Juli 1995 berdasarkan kebijakan Rektor IAIN-SU. Tertanggal 8 Mei 1995. Sejak itu IAIN mempunyai satu perpustakaan umum. Ketika kampus IAIN-SU pindah dari jalan Sutomo ke jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate (Lokasi yang sekarang) pada tahun 1995, Perpustakaan IAIN-SU juga dipindahkan dari Lantai II Masjid Ulul Albab di Sutomo ke lantai III gedung perkuliahan fakultas Tarbiyah di lokasi yang baru tersebut. Dengan semakin meningkatnya jumlah koleksi dan pengguna perpustakaan yang berarti semakin beratnya daya beban gedung lantai III tersebut, maka perpustakaan kemudian dipindahkan ke lantai I gedung yang sama pada tahun 1998.

Pada tahun 2003 perpustakaan IAIN-SU baru memiliki gedung sendiri berlantai III dengan keseluruhan 3000 m². Gedung ini diresmikan oleh Menteri Agama RI DR.H Said Agil Munawwar. Dengan pembangunan gedung pasca sarjana di jalan Karya Helvetia untuk pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa program Master (S2) dan Doktor (S3), maka dibangun pula perpustakaan cabang yang menepati satu ruang perkantoran dilantai I. Sejak tahun 2015 seiring berubahnya IAIN-SU menjadi UINSU, maka perpustakaan juga berubah nama menjadi perpustakaan UINSU dan menjadi sumber informasi bagi civitas akademika hingga sekarang. Sampai saat ini perpustakaan UINSU semakin berkembang pesat, pimpinan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera (UINSU) adalah Ibu Dr. Nurhayati, M.Ag.

Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara adalah perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan teknologi informasi dalam kegiatan perpustakaan. Kegiatan otomasi di Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara meliputi kegiatan administrasi anggota, input data, penyediaan katalog online (OPAC) serta pelayanan sirkulasi. Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara baru mengimplementasikan teknologi informasi selama kurang lebih 2 tahun. Berdasarkan wawancara dengan kepala Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara, didapatkan informasi bahwa penerapan teknologi informasi perpustakaan sedang dalam proses dan dilakukan secara bertahap. Saat ini hanya beberapa layanan yang menggunakan teknologi informasi seperti layanan katalog online, jurnal elektronik serta sirkulasi.

Adapun visi misi perpustakaan UIN Sumatera Utara dapat dilihat sebagai berikut:

Visi Perpustakaan

Menjadi pusat informasi ilmiah berbasis riset dan teknologi informasi di Asia Tenggara berdasarkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan daya saing di era digital pada tahun 2022.

Misi Perpustakaan:

1. Meningkatkan kebutuhan koleksi perpustakaan yang berkualitas dan relevan.
2. Mengembangkan repository yang open access

3. Menyelenggarakan pelayanan prima yang memenuhi standar pelayanan minimum
4. Mengembangkan sistem otomasi perpustakaan yang standar
5. Mengembangkan kompetensi kepustakawanan yang bersertifikasi
6. Mengembangkan *Total Quality Management* dalam pengelolaan perpustakaan yang terakreditasi.
7. Mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait yang relevan baik pada tingkat nasional maupun Asia Tenggara.

1. Perpustakaan IAIN padangsidimpuan

Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dulunya adalah Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan. Kemudian pada tahun 1997 terjadi alih status Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan menjadi STAIN Padangsidimpuan, maka dengan sendirinya Perpustakaan Fakultas Tarbiyah tersebut berubah menjadi Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Tiga tahun setelah berdirinya STAIN Padangsidimpuan, tepatnya tahun 2000, gedung perpustakaan mulai dibangun dengan luas bangunan 600 m² yang terdiri dari dua lantai. Pembangunan gedung perpustakaan tersebut selesai pada tahun 2001 dan mulai dipergunakan untuk aktifitas pelayanan perpustakaan pada pertengahan tahun 2002. Pada tahun 2014 status Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan berubah menjadi UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan. Layanan yang ada di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan ada 4, yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, dan layanan photokopi. Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan dibuka setiap hari Senin s.d Jum'at mulai pukul 08.00 s/d 16.00 WIB kecuali hari libur resmi. Bagi mahasiswa program sarjana hanya boleh meminjam sebanyak 2 eksemplar, mahasiswa program

pascasarjana sebanyak 4 eksemplar, dosen sebanyak 5 eksemplar, dan mahasiswa program sarjana yang sedang melakukan penelitian (skripsi) sebanyak 3 eksemplar. Jangka waktu peminjaman untuk mahasiswa program sarjana dan pascasarjana adalah satu minggu, sedangkan untuk dosen dua minggu.

Keberadaan UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidempuan dalam lintasan sejarah diawali dari Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan. Namun, pada waktu itu Perpustakaan Fakultas Tarbiyah belum memiliki gedung tersendiri tetapi hanya menempati salah satu ruangan di gedung yang berada di Jalan Ade Irma Suryani Nasution Padangsidempuan. Pada tahun 1986 seiring dengan keberadaan kampus baru di desa Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah tersebut dipindahkan bersama dengan seluruh bagian administrasi ke kampus baru tersebut. Dengan keterbatasan gedung yang tersedia pada waktu itu, maka Perpustakaan berbagi tempat dalam satu ruangan dengan ruang sidang munaqasyah.

Pada tahun 1997 ketika terjadi alih status Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan menjadi STAIN Padangsidempuan, maka dengan sendirinya Perpustakaan Fakultas Tarbiyah tersebut berubah menjadi Perpustakaan STAIN Padangsidempuan. Sejak saat itu mulailah Perpustakaan membenahi koleksi dan layanan perpustakaan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan STAIN Padangsidempuan.

Tiga tahun setelah berdirinya STAIN Padangsidempuan, tepatnya tahun 2000, gedung perpustakaan mulai dibangun dengan luas bangunan 600m² yang terdiri dari dua lantai. Pembangunan gedung perpustakaan tersebut selesai pada tahun 2001 dan mulai dipergunakan untuk aktifitas pelayanan perpustakaan pada pertengahan tahun 2002. Pada tahun 2014 status Perpustakaan STAIN Padangsidempuan berubah menjadi UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidempuan seiring dengan alih status STAIN Padangsidempuan menjadi IAIN Padangsidempuan yang diresmikan oleh Menteri Agama RI Surya Dharma Ali pada tanggal 6 Januari 2014 di Gedung Auditorium STAIN Padangsidempuan.

Sejak masih berada dibawah naungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan sampai kemudian berada dibawah naungan IAIN Padangsidempuan, kepemimpinan Perpustakaan telah mengalami sejumlah pergantian. Berikut ini

adalah orang-orang yang pernah menduduki jabatan sebagai Kepala Perpustakaan :

1. Ruslan Husein Nasution, BA (1970 – 1973)
2. Rahmadia Siregar, BA (1974 – 1979)
3. Drs. Muslim Hasibuan, MA (1980 – 1981)
4. Kartini Nasution, BA (1981 – 1983)
5. Rahmadia Siregar, BA (1984 – 1988)
6. Nuromas Hasibuan, BA (1988 – 2004)
7. Yusri Fahmi, S.Ag., S.S (2004 – 2009)
8. Harmi Yusri, S.Ag., S.S (2009 – 2010)
9. Drs. Samsuddin, M.Ag (2010 – 2013)
10. Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum (2014 – s.d sekarang)

Perpustakaan STAIN Mandailing Natal

Perpustakaan STAIN Mandailing Natal tepatnya berada di Jl. Prof. Dr. ANdi Hakim Nasution, Panyabunan 22978 Kabupaten Madina Provinsi Sumatera Utara. Perpustakaan ini tergolong sangat muda jika dilihat dari usia kampus ini yan baru juga diresmikan manjadi kampus Islam negeri. Perpustakaan ini mengsung visi dan misi sebgaimana terlihat dibawah ini:

Visi:

Menjadi perpustakaan yang mampu mendukung perkembangan teknologi, sosial, budaya dan ekonomi berbasis teknologi informasi dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan budaya civitas akademika STAIN MADINA yang berkompeten, unggul, mandiri dan berakhlak mulia.

Misi :

1. Memberikan layanan prima dalam mengakses dan menyediakan informasi/bahan pustaka yang diperlukan pemustaka
2. Mengembangkan ragam layanan yang mendukung pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta pembentukan SDM yang berakhlak mulia
3. Mengembangkan koleksi bahan pustaka dalam bentuk digital dan virtual
4. Memberikan rasa aman, nyaman, tenang dan rekreatif bagi pemustaka
5. Meningkatkan kualitas sumber daya pelayanan perpustakaan menjadi relevan dan profesional dalam bidangnya

Berdasarkan visi dan misi bertujuan untuk :

1. Mendukung pengajaran, pembelajaran dan fungsi penelitian Universitas dengan pengidentifikasian, pemilihan, pemerolehan, pengkatalogkan, pengolahan, dan membuat sumberdaya perpustakaan yang mungkin guna memantapkan koleksi monograf dan serian berbagai medium yang relevan,terkini, trimbang (*well balanced*) dan terawat dengan baik (*wellmaintenanced*);
2. Memfasilitasi efektifitas penggunaan perpustakaan sumberdaya dan layanannya bagi pembelajaran dan penelitian;
3. Menentukan perencanaan financial yang efektif sesuai dengan renstra perpustakaan;
4. Merencanakan, mempromosikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan perpustakaan dalam proses akademik universitas;
5. Memantapkan bahwa layanan perpustakaan diberikan secara efektif dan efisien dengan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi informasi;
6. Memantapkan bahwa manajemen perpustakaan dan struktur organisasi sesuai dengan pencapaian tujuan dan sasaran perpustakaan;
7. Memberikan lingkungan yang sesuai dengan kesempatan-kesempatan dan pengkondisian yang memungkinkan staf untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja,

mengembangkan karier, berkontribusi pengembangan diri mereka.

8. Memberikan lingkungan fisik yang cocok dengan kebutuhan koleksi pengguna dan staf;
9. Memantapkan dan menjaga dua arah yang efektif ke dalam dan keluar perpustakaan;
10. Mengoptimalkan *resource sharing* dan jaringan kerjasama kepada tingkat local regional, nasional dan internasional;
11. Mengevaluasi kemajuan dan perencanaan organisasi.

Saat ini Ka. UPT Perpustakaan STAIN Madina, Sarah Wulan Dari, S.Sos., menyampaikan bahwa Perpustakaan STAIN Madina sudah memiliki layanan berbasis online. Jadi, para pengunjung dapat mengakses *Online Public Access Catalog* (OPAC). Sebagaimana dipahami bahwa melalui OPAC, pemustaka akan diberikan kemudahan untuk melakukan temu kembali (*retrieval*) koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka dan bisa melakukan pencarian berdasarkan subjek, judul buku, pengarang dan ISBN sehingga memudahkan pemustaka sebelum datang ke perpustakaan.

Sejalan dengan itu, Siti Aisyah Batu Bara, S.Sos, salah satu Pustakawan menambahkan bahwa Saat ini, Perpustakaan sudah mulai beralih ke otomasi perpustakaan, yaitu menggunakan system *Senayan Library Management System* (SLiMS) Versi 9 *Bulian*. Perpustakaan Stain Mandailing Natal ini saat ini memiliki koleksi sebanyak 1030 judul koleksi perpustakaan. Sistem ini juga sudah dilengkapi dengan fitur-fitur untuk manajemen perpustakaan seperti layanan sirkulasi, keanggotaan, menambah bibliografi koleksi bahan pustaka, inventarisasi, serta pelaporan dari setiap kegiatan yang dilakukan sehingga sangat meringankan kinerja pustakawan dan pegawai perpustakaan.

G. Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai penyedia informasi yang bersumber dari literatur, baik literatur yang tercetak maupun yang terekam (book material atau non-book material), harus mampu mendayagunakan koleksinya semaksimal mungkin. Pendayagunaan sumber informasi di perpustakaan, sangat bergantung pada citra layanannya. Layanan di perpustakaan menjadi parameter keberhasilan suatu perpustakaan. Untuk mendapatkan keunggulan layanan, sudah sepantasnya seluruh aspek yang berkaitan dengan masalah layanan, menjadi prioritas utama dalam penanganannya. Dengan demikian apa yang menjadi kebutuhan pemustaka, khususnya dosen, mahasiswa, dan peneliti, serta pemustaka yang berkebutuhan khusus dapat terpenuhi. Layanan perpustakaan perguruan tinggi bertujuan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, menunjang proses perkuliahan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta menunjang program lembaga perguruan tinggi dimana perpustakaan bernaung. Perpustakaan perguruan tinggi memberikan layanan kepada pemustaka paling kurang 40 (empat puluh) jam per minggu, dan dibuka paling kurang 5 (lima) hari kerja dalam seminggu. Membimbing pemustaka agar lebih efektif dan efisien dalam mengenali dan mencari informasi yang mereka perlukan. Bimbingan ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti bimbingan pemustaka (user education), orientasi perpustakaan dll.

Tujuannya jelas agar pemustaka dapat dengan mudah dan cepat menemukan pustaka atau informasi yang dibutuhkannya. Bimbingan ini mengenalkan sistem yang dipakai oleh perpustakaan dan bagaimana cara menggunakannya. Selain belajar menggunakan sistem perpustakaan setempat, dikenalkannya juga sistem perpustakaan lain yang terhubung dalam suatu sistem kerjasama antar perpustakaan. Bagi perpustakaan perguruan tinggi bimbingan ini menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa baru, karena masih banyak mahasiswa baru yang belum memahami sistem perpustakaan perguruan tinggi yang mungkin berbeda dengan sistem perpustakaan sekolah. Oleh karena itu bimbingan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi ini mutlak digunakan. Kemampuan untuk mengenali jenis informasi yang diperlukan, mencari dan menemukannya dengan cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhannya, menyeleksi, menganalisis dan mempresentasikan informasi yang diperolehnya kepada orang lain. Dengan mengikuti program ini mahasiswa diarahkan agar dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui informasi yang diperolehnya. Kemampuan ini diharapkan dapat menjadi landasan proses pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang kelak akan bermanfaat dalam meniti perjalanan kariernya.

H. Jejaring Perpustakaan

Jejaring perpustakaan artinya kerjasama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih. Kerjasama ini diperlukan karena tidak satu pun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Perpustakaan sebesar apapun, tetap masih mengandalkan pada kerjasama antar perpustakaan, untuk memenuhi informasi pemustakanya. Dengan demikian bagi perpustakaan yang lebih kecil koleksinya, kerjasama antar perpustakaan merupakan syarat mutlak untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Kerjasama perpustakaan dilakukan berdasarkan konsep bahwa kekuatan dan efektivitas kelompok perpustakaan akan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan dan efektivitas perpustakaan masing-masing. Prinsip ini dikenal dengan sinergi artinya gabungan beberapa kekuatan akan lebih besar daripada kekuatan masing-masing.

Faktor-faktor yang mendorong perlu dilakukan jejaring perpustakaan adalah: a. adanya peningkatan luar biasa dalam pengetahuan dan membawa pengaruh semakin banyak buku yang ditulis tentang pengetahuan tersebut; b. meluasnya kegiatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mendorong makin banyaknya permintaan serta semakin beranekanya permintaan pemustaka yang semakin hari semakin banyak memerlukan informasi; c. kemajuan dalam bidang teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap industri,

perdagangan dan perlunya pimpinan serta karyawan mengembangkan ketrampilan dan teknik baru. Ketrampilan ini antara lain diperoleh dengan membaca dan materi perpustakaan tidak selalu tersedia di perpustakaan di sekitar pembaca. d. berkembangnya kesempatan dan peluang bagi kerjasama internasional dan lalu lintas internasional. Kedua hal tersebut mendorong perlunya informasi mutakhir mengenai negara asing; e. berkembangnya teknologi informasi, terutama dalam bidang komputer dan telekomunikasi, memungkinkan pelaksanaan kerjasama berjalan lebih cepat. lebih mudah bahkan mungkin lebih murah; f. tuntutan masyarakat untuk memperoleh layanan informasi yang sama-sama; g. jejaring perpustakaan memungkinkan penghematan fasilitas, biaya, tenaga manusia, waktu. Hal ini amat mendesak bagi negara berkembang seperti Indonesia dengan keterbatasan dana bagi pengembangan perpustakaan.

Faktor-faktor yang mendorong perlu dilakukan jejaring perpustakaan adalah: a. adanya peningkatan luar biasa dalam pengetahuan dan membawa pengaruh semakin banyak buku yang ditulis tentang pengetahuan tersebut; b. meluasnya kegiatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mendorong makin banyaknya permintaan serta semakin beranekanya permintaan pemustaka yang semakin hari semakin banyak memerlukan informasi; c. kemajuan dalam bidang teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap industri,

perdagangan dan perlunya pimpinan serta karyawan mengembangkan ketrampilan dan teknik baru. Ketrampilan ini antara lain diperoleh dengan membaca dan materi perpustakaan tidak selalu tersedia di perpustakaan di sekitar pembaca. d. berkembangnya kesempatan dan peluang bagi kerjasama internasional dan lalu lintas internasional. Kedua hal tersebut mendorong perlunya informasi mutakhir mengenai negara asing; e. berkembangnya teknologi informasi, terutama dalam bidang komputer dan telekomunikasi, memungkinkan pelaksanaan kerjasama berjalan lebih cepat. lebih mudah bahkan mungkin lebih murah; f. tuntutan masyarakat untuk memperoleh layanan informasi yang sama-sama; g. jejaring perpustakaan memungkinkan penghematan fasilitas, biaya, tenaga manusia, waktu. Hal ini amat mendesak bagi negara berkembang seperti Indonesia dengan keterbatasan dana bagi pengembangan perpustakaan.

Berbagai faktor tersebut mengubah dan meningkatkan permintaan akan jasa perpustakaan. Perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri karena tidak satupun perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai perpustakaan, maka perlu kerjasama antar perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi, sebagai sebuah institusi, agar kualitasnya terukur, maka perlu dilakukan penilaian (akreditasi) terhadap penyelenggaraannya. Suatu penilaian perpustakaan perguruan tinggi oleh lembaga independen yang didasarkan pada suatu acuan penilaian yang bersifat objektif dan transparan kiranya akan menjawab tingkat kualitas perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi (PPT) sebagai sebuah institusi, tentunya memiliki tujuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat akademik yang dilayaninya. Esensi dari sebuah penyelenggaraan PPT adalah terpenuhinya kebutuhan pustaka masyarakat akademik yang dilayaninya.

Jika dalam rangka penyelenggaraan PPT terdapat berbagai pedoman penyelenggaraan PPT yang perlu atau harus diikuti oleh sebuah PPT maka pedoman tersebut bersifat memandu agar PPT terselenggara secara lebih baik karena tentunya pedoman yang ditetapkan telah melalui suatu pengkajian dan pengujian oleh para pakar di bidang perpustakaan. Di sisi lain PPT diselenggarakan karena harus terpenuhinya persyaratan administratif penyelenggaraan perguruan tinggi. Konsekuensi penyelenggaraan PPT adalah menghidupinya karena PPT yang diselenggarakan menjadi unit penyedia sumber informasi bagi para dosen dan mahasiswa dalam proses belajar, mengajar dan meneliti.

Dihidupi berarti didukung oleh pimpinan perguruan tinggi dalam hal pemenuhan sumber daya finansial, kebutuhan pengembangan sumber daya manusia dan kebutuhan sumber daya lainnya. Dihidupi juga dapat diartikan bahwa dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat terjadi komunikasi ilmiah antara dosen dan mahasiswa melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang disediakan oleh perpustakaan. Dalam rangka menghidupi perpustakaan, para pengajar dapat menjadikan perpustakaan sebagai ‘ruang publik’ antara mereka. ‘Ruang publik’ tersebut dapat diartikan sebagai tempat berinteraksi antara dosen dan mahasiswa di luar kelas formal. Dengan demikian jika hal-hal tersebut dapat berlangsung maka PPT bukan sekedar persyaratan administrasi suatu lembaga pendidikan tetapi merupakan pendukung yang sangat penting dalam proses belajar maupun menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menjadi PPT berkualitas, yang bukan sekedar memenuhi persyaratan administratif perguruan tinggi, dapat dicapai oleh setiap PPT di Indonesia.

Pedoman penyelenggaraan PPT telah ditetapkan oleh pemerintah. Pedoman yang telah ditetapkan pemerintah tersebut tentunya dimaksudkan sebagai pedoman penyelenggaraan PPT yang berkualitas. Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Perguruan Tinggi (SNI 7330:2009) yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional pada tahun 2009 dapat menjadi acuan PPT di Indonesia untuk menjadi PPT yang berkualitas. Kualitas PPT

yang digariskan oleh SNI 7330:2009 adalah kualitas PPT yang terukur karena SNI 7330:2009 adalah pedoman yang telah melalui pengkajian oleh para pakar. Artinya PPT yang memenuhi persyaratan SNI adalah sebuah PPT yang berkualitas. Dapat dikatakan demikian karena persyaratan yang ditentukan di dalam SNI ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan standar kualitas tertentu dan juga memenuhi prinsip keadilan dalam pengembangan sebuah PPT.

Prinsip keadilan yang termuat di dalamnya, misalnya penyusunan rasio perbandingan jumlah eksemplar koleksi terhadap jumlah mahasiswa yang harus dilayani, jadi bukan jumlah mutlak tetapi sebuah perbandingan antara jumlah eksemplar koleksi yang harus disediakan dengan jumlah mahasiswa yang dilayani. Selain ruang lingkup dan definisi-definisi, SNI 7330:2009, memuat 12 persyaratan pokok yang dapat dipenuhi oleh PPT agar menjadi PPT yang berkualitas. Dua belas persyaratan yang dimaksud adalah : Misi, Tujuan, Koleksi, Pengorganisasian materi perpustakaan, Pelestarian materi perpustakaan, Sumber daya manusia, Layanan perpustakaan, Penyelenggaraan perpustakaan, Gedung, Anggaran, Teknologi informasi dan komunikasi, Kerjasama perpustakaan.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Pengelola Perpustakaan dalam Mewujudkan Sistem Layanan Informasi yang Efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Provinsi Sumatera Utara

Layanan perpustakaan yang baik dan ideal merupakan merupakan hal yang harus menjadi prioritas, untuk meningkatkan kenyamanan para para pengguna. Tugas utama sebuah perpustakaan adalah menghimpun, menyediakan dan memberikan informasi tentang perpustakaan kepada pemakai, sehingga pengelola perpustakaan memberikan pelayanan bimbingan pemakai kepada pemustaka untuk bisa mandiri dalam melakukan penelusuran atau temu kembali informasi dengan cepat dan tepat. Untuk mewujudkan pelayanan yang efektif dengan cepat dan tepat maka perpustakaan menyediakan komputer dengan sistem otomatisasi yang akan mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi, dengan adanya komputer pemustaka akan mudah melakukan penelusuran yang sudah dikelola dengan baik oleh pihak perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi, baik di perpustakaan UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidimpon dan STAIN Mandailing Natal, ketiga perguruan tinggi ini menggunakan sistem layanan terbuka dimana pengelola perpustakaan akan berinteraksi langsung dengan pengguna perpustakaan. Artinya langsung bertemunya pemustaka dan pengelola perpustakaan akan mengakibatkan pemustaka merasakan pelayanan yang ada di

perpustakaan sudah layak, sesuai dengan kebutuhan pemakai dan bisa memudahkan dalam temu kembali informasi, untuk itu perlu dilakukan pelayanan bimbingan pemakai baik yang secara langsung atau tidaklangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan terkait peran pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan, diantaranya:Memberikan Pelayanan Bimbingan Kepada Pemakai (user) Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan perguruan tinggi Provinsi Sumatera Utara dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengunjung semua pengelola bersikap baik sehingga menyebabkan pengunjung sangat antusias keperpustakaan. Selain itu pula peran pengelola dalam berkomunikasi dengan pengunjung atau dengan semua pengelola tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi terkadang menggunakan bahasa daerah, dengan begitu terjadi keakraban diantara mereka, pengelola menjelaskan tata tertib perpustakaan dan juga menggunakan katalog perpustakaan dengan ramah, saat melihat mereka berinteraksi sangatlah baik.

Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara bersama ibu Siti Aisah selaku kepala perpustakaan di STAIN Mandaling Natal sebagai berikut:

“Kita di sini berupaya untuk menjelaskan tata tertib perpustakaan dan juga cara menggunakan katalog perpustakaan sehingga kami dapat menarik pengunjung dengan berkomunikasi dengan baik pada mereka, ini kami lakukan agar mereka tertarik untuk ke perpustakaan dan menciptakan hubungan yang baik dengan cara harus ramah

tamah, sopan santun kepada pengunjung. Sedangkan dengan sesama pengelola harus menjalin kerja sama dengan baik, menjalin silaturahmi dan saling menghormati serta menjalankan tugasnya masing-masing dengan sesuai program yang telah direncanakan. Kalau semuanya sesuai dengan pengaturan yang baik tentu akan menghasilkan yang baik pula”.

Hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa peran pengelola sangat memberikan manfaat bagi pengunjung dengan memperkenalkan tata tertib dan peraturan perpustakaan, cara menggunakan katalog perpustakaan, cara membaca yang baik, cara mempergunakan dan memperlakukan buku di dalam dan luar perpustakaan dengan baik, cara mencari dan menelusuri buku pada cek. Menerangkan kepada pengunjung mengenai keberadaan dan kemanfaatan perpustakaan melalui momentum-momentum yang tepat. Selain itu pula pengelola petugas perpustakaan harus bersikap ramah, serta selalu ingin menolong dan membantu setiap orang yang memiliki masalah, terutama bercarian dengan informasi sebagai pendukung kehidupannya sehari-hari.

Terciptanya sebuah hubungan antar perorangan di dalam sebuah masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dilakukan di dalamnya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir

adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang berpotensi untuk terjadi sebuah interaksi sosial didalamnya yaitu pemustaka dengan pustakawan, pemustaka dan pemustaka, dan sebaliknya. Proses interaksi dapat terjadi di perpustakaan perguruan tinggi karena perpustakaan merupakan Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang berpotensi untuk terjadi sebuah interaksi sosial didalamnya yaitu pemustaka dengan pustakawan, pemustaka dan pemustaka, dan sebaliknya. Proses interaksi dapat terjadi di perpustakaan perguruan tinggi karena perpustakaan merupakan lembaga untuk saling tukar informasi. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Yusril Fahmi Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Kami selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi pengunjung, terkadang dalam berkomunikasi dengan pengunjung atau dengan semua pengelola tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi terkadang menggunakan bahasa daerah. Ini digunakan untuk menciptakan hubungan maupun berinteraksi dengan pengunjung kita selalu bersikap ramah tamah, sopan dan sangat baik ”.

Kemudian hal senada yang disampaikan Syukri Pulungan dan Ricka Handayani selaku pengunjung Perpustakaan sebagai berikut:

“Setahu saya dalam berkomunikasi dengan pengunjung maupun semua pengelola mengedepankan sikap yang harmonis dan tidak kehilangan nilai-nilai budaya di daerah ini. Sedangkan cara bersikap dengan pengunjung bersikap ramah dan membantu sangat diutamakan.”Menurut saya, dalam melayani pengunjung staf di Perpustakaan sejauh ini bagus kok, soalnya mereka kadang tegur sapa dengan kami dan juga kadang pakai bahasa daerah kami, mungkin biar lebih akrab.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis melihat bahwa komunikasi dan interaksi yang dibangun didalam perpustakaan tersebut senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebudayaan yang ada, sehingga komunikasi yang terjadi semakin cair antara pengelola dan pengguna. selain itu bahwa untuk mewujudkan hubungan yang baik terhadap rekan kerja maupun pengunjung memang sangat diperlukan sekali sikap sopan santun, ramah tamah, dan murah senyum kepada pengunjung agar pengunjung tertarik lagi untuk datang keperpustakaan, dan tidak berkata kasar baik sesama rekan kerja maupun terhadap pengunjung, untk mewujudkan suasana yang tentram.

B. Memberikan Layanan Sirkulasi

Berdasarkan hasil observasi dalam pelayanan di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan menggunakan sistem layanan sirkulasi di mana pemberian bantuan kepada pengguna perpustakaan dalam proses memberikan informasi secara terbuka. Sehingga pengunjung bebas memilih bahan pustaka yang diinginkan dari jajaran koleksi perpustakaan. Sistem ini mempunyai kelebihan karena pengunjung akan merasa puas karena ada kemudahan dalam menemukan bahan informasi yang diperlukan. Upaya memberikan informasi secara jelas kepada seluruh pengguna perpustakaan secara inklusif. Hal ini disampaikan oleh Azrai Hasibuan salah satu staf di perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:

“Kita di sini menggunakan layanan sirkulasi yang terbuka, sehingga pengguna akan memperoleh informasi yang mereka perlukan kami juga harus memberikan informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit, selain itu pula penyusunan koleksi bahan pustaka yang ada di sini disusun berdasarkan nomor klas-klas buku. Tetapi dalam penyusunan bahan pustaka sering kali pengunjung tidak meletakkan bahan pustaka pada tempat pengambilan awal, itu mengakibatkan penyusunan buku-buku tidak tersusun sesuai dengan kalsifikasi awal. Pengelola harus melakukan trobosan-trobosan baru pada pengunjung. Dalam upaya mencapai kondisi yang ideal Perpustakaan UIN Sumatera Utara memberikan layanan terbuka serta tanpa membedakan perbedaan umur, status sosial ekonomi, agama, budaya dan lain sebagainya. Layanan dilakukan dimulai dari hari senin sampai dengan hari jum“at mulai dari pukul 07:30-16:00 WIB dari setiap pengunjung yang akan memasuki ruang baca harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa pemberian layanan sirkulasi kepada pengguna perpustakaan guna memenuhi informasi yang diperlukan dilakukan dengan terbuka. Dengan adanya layanan sirkulasi maka ini merupakan tempat yang melayani kebutuhan pengunjung. Layanan sirkulasi merupakan layanan pokok yang dimiliki oleh perpustakaan, karena berhubungan langsung dengan koleksi perpustakaan. Dalam memberikan pelayanan pengelola harus dilandasi atas pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Layanan yang diberikan pengelola telah sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki pengunjung, berorientasi kepada pemakai, berlangsung cepat waktu dan tepat sasaran berjalan mudah dan sederhana. Selain itu pula pengelola mampu berkompetisi dengan layanan dibidang yang lain, dan mampu menumbuhkan rasa percaya yang baik.

Pelayanan sirkulasi adalah pelayanan yang menyangkut peredaran bahan-bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan. Pada pelayanan sirkulasi ini dilakukan proses peminjaman bahan pustaka yang boleh dipinjam, penentuan jangka waktu peminjaman, pengembalian bahan pustaka yang dipinjam dan pembuatan statistik peminjaman untuk membuat laporan perpustakaan. Jenis koleksi yang dipinjamkan biasanya terbatas kepada bahan tercetak saja. Tetapi ada juga perpustakaan yang meminjamkan bahan-bahan non buku seperti kaset audio, kaset video dan lain-lain. Bahan tercetakupun tidak semua

dipinjamkan. Jenis bahan pustaka yang lazim dipinjamkan adalah buku teks. Ada juga perpustakaan yang meminjamkan majalah-majalah lama (*back issues*). Peminjamannya biasanya terbatas kepada anggota perpustakaan, dalam hal ini dosen, mahasiswa dan tenaga non-kependidikan lain-nya di perguruan tingginya. Masyarakat luar yang bukan anggota biasanya tidak boleh meminjam. Mereka hanya diperbolehkan membaca di tempat. Jangka waktu peminjaman bervariasi antara perpustakaan yang satu dengan perpustakaan yang lain. Begitu juga antara kelompok buku yang satu dengan kelompok buku yang lain. Umumnya perpustakaan meminjamkan koleksi bukunya selama dua minggu untuk jenis koleksi buku biasa dan satu malam untuk buku-buku tandon (*reserved collection*).

Bapak Yusri Fahmi selaku kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan menambahkan sebagai berikut sebagai berikut:

“Pada dasarnya yang diinginkan oleh pemustaka adalah informasi yang berada dalam koleksi perpustakaan baik tercetak maupun elektronik dan mendapatkan jawaban atas masalah dihadapinya. Untuk mengatasi hal tersebut seorang pustakawan harus memahami apa yang butuhkan pemustaka dengan cara bertanya apa yang diperlukan, mendengar apa yang mereka kemukakan, mengamati apa yang mereka lakukan”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola mempunyai pengetahuan dan keterampilan digital, diantaranya adalah kemampuan internet. Dengan adanya penguasaan internet pustakawan dapat membantu pengunjung

melakukan penelusuran secara cepat, tepat dan akurat. Selain itu pulapengelola layanan refrensi tidak hanya menyediakan bahan-bahan refrensi di perpustakaan saja, tetapi juga harus memberikan jasa rujukan maupun pengarahan agar pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan di lain tempat/perpustakaan lain. Menurut observasi memang benar pengelola selalu mengarahkan, merujuk, dan membantu pengunjung disaat mengalami kesulitan dalam hal apapun. Pengelola dengan sabar menjelaskan apa yang dipertanyakan dan dibutuhkan oleh pengunjung itu sendiri. Karena petugas menyadari bahwa tugas sebagai pustakwan tidak hanya menyediakan perpustakaan maupun buku-buku saja akan tetapi siap melayani dan membantu pemustaka yang membutuhkan bantuan. Dari beberapa pendapat di atas mengenai layanan di Perpustakaan Perhuruan tonggi di Sumatera Utara menggunakan sistem layanan terbuka agar lebih mempermudah pengunjung dalam mencari buku. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisah sebagai kepala perpustakaan di STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

Apabila referensi yang dicari tidak ada di sini maka kami akan merujuk pengunjung. Layanan bimbingan kepada pembaca adalah bimbingan atau suatu kegiatan bagi anggota pemula/anggota yang baru. Mengarahkan bagaimana mereka memanfaatkan perpustakaan sehingga pengguna terbiasakeperpustakaan. Kamiselaku pengelola akan membantu pemustaka ketika mengalami kesulitan apapun itu. Contoh ketika mereka kesulitan dalam hal mencari buku disanalah tugas kami akan menjelaskan dan memberi tahu apa yang mereka butuhkan. Jika pengunjung atau pemustaka mengalami kesulitan maka

tugas kami lah yang akan mengarahkan, membantu permasalahan pengunjung.

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengelola selalu mengarahkan, merujuk, dan membantu pengunjung disaat mengalami kesulitan dalam hal apapun. Pengelola dengan sabar menjelaskan apa yang dipertanyakan dan dibutuhkan oleh pengunjung itu sendiri. Karena petugas menyadari bahwa tugas sebagai pustakawan tidak hanya menyediakan perpustakaan maupun buku-buku saja akan tetapi siap melayani dan membantu pemustaka yang membutuhkan bantuan.

C. Memberikan Layanan Referensi

Berdasarkan hasil observasi dalam pelayanan di perpustakaan perguruan tinggi di Sumatera Utara peran pengelola juga dengan memberikan layanan referensi dengan memberi penjelasan, jawaban, maupun informasi tentang sesuatu dengan cara menunjukan sumber-sumbernya dan bagaimana cara penemuannya. Layanan referensi diberikan dengan dasar ilmu pengetahuan yang baik, ini sangat dibutuhkan oleh seorang pengelola dalam mengelola perpustakaan, tanpa pengetahuan yang memadai seorang pengelola tidak akan bisa mengelola suatu perpustakaan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Azrai Hasibuan Meidiana sebagai staff pelayanan di Perpustakaan UIN Sumatera Utara sebagai berikut:

“Dalam memberikan layanan informasi kami melakukan dengan cara memberi penjelasan, jawaban, maupun informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Kita selaku pengelola sudah sangat memahami ilmu pengetahuan mengenai perpustakaan, karena sebelum terjun ke dalam perpustakaan kita sudah memiliki ilmu yang di dapat di bangku kuliah, tetapi yang perlu di ingat seorang pengelola tidak serta merta harus lulusan dari ilmu perputakaan. Tetapi ada perbedaan dari mereka yang lulusan dari ilmu perpustakaan dan non perpustakaan. Selain itu kita semua sering melakukan seminar atau pelatihan. Sedangkan jika dilihat dari menguasai komputer sarana dan prasarana kita diperpustakaan sudah memadai, bekerja dengan sebuah komputer itu sangat memudahkan. Contoh dengan adanya komputer kita bisa mempromosikan/ memperlihatkan perpustakaan kita melalui situs resmi kita.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa layanan referensi dilakukan oleh pengelola dengan memberikan bantuan kepada pemakai perpustakaan untuk menemukan informasi. Untuk itu pengelola dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang baik dengan cara mengetahui sumber dan cara menelusuri informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Hal senada juga disampaikan Bapak Abdi Mubarak Syam selaku pengunjung Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:

“Pengelola disini rata-rata mereka sudah menguasai sebab ketika tidak menguasai komputer bagaimana mereka bisa bekerja, sedangkan diperpustakaan alat yang utama digunakan adalah komputer. Semua pengelola sudah rata-rata sangat berkompeten dibidang perpustakaan karena dengan adanya pelatihan dapat menambah wawasan para pengelola itusendiri.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa adanya pengetahuan yang dimiliki pengelola tentu akan memberikan dampak yang baik pada pemustaka, ini dibuktikan dengan membaiknya sistem pelayanan yang diberikan oleh pengelola.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga peran pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan perguruan tinggi provinsi Sumatera Utara, diantaranya; Memberikan Pelayanan Bimbingan Kepada Pemakai (user), di mana pengelola menjelaskan tata tertib perpustakaan dan juga menggunakan katalog perpustakaan dengan ramah, saat melihat mereka berinteraksi sangatlah baik; Memberikan Layanan Sirkulasi, di mana memberikan bantuan kepada pengguna perpustakaan sehingga pengunjung bebas memilih bahan pustaka yang diinginkan dari jajaran koleksi perpustakaan; Memberikan Layanan Referensi, di mana memberikan layanan referensi dengan memberi penjelasan, jawaban, maupun informasi tentang sesuatu dengan cara menunjukkan sumber-sumbernya dan cara penemuannya dengan dasar ilmu pengetahuan yang baik.

Kendala yang Dihadapi Pengelola Perpustakaan dalam Mewujudkan Sistem Layanan Informasi yang Efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara

Pelayanan yang diberikan kepada pemustaka tidak semudah yang dirasakan oleh pemberi pelayanan, masih terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara:

D. Kualitas Sumber Daya yang Terbatas

Sumber daya manusia yang terbatas dan kurangnya pengetahuan menjadi penyebab kendala dalam dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pengelola perpustakaan. Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa terdapat kekurangan sumber daya manusia yang memiliki disiplin keilmuan dibidang manajemen perpustakaan. Misalnya di kampus STAIN mandailing Natal ditemukan baru dua orang pengelola perpustakaan yang spesipikasinya dibidang keilmuan perpustakaan. Seperti yang sering dijumpai, pengelolas eringkali melimpahkan pekerjaannya pada segelintir orang saja, sehingga mengakibatkan pelayanan yang tidak efektif, kondisi seperti inilah yang menyebabkan tidakfokus terhadap pengelolaan perpustakaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti

Aisyah pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

Memang tidak bisa dipungkiri, pengelola di sini masih dalam tahap pembelajaran mereka hanya menggunakan pengalaman saja, karena tidak semua yang ada di sini itu sarjana ilmu perpustakaan, ada yang dari ilmu teknologi dan umum dan di sini juga soalnya ada yang kami hormati jadi sebagai orang tua kami, dan kami juga terus berupaya merangkul staf pengelola yang baru untuk bekerja sama. Agar pelayanan ini bias berjalan efektif yang berkepanjangan.

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, selain ada yang masih megandalkan beberapa orang saja pengelola juga ada yang sudah lanjut usia sehingga kapasitasnya terbatas. Untuk itu perlu dilakukan pengarahan kepada semua pengelola perpustakaan yang efektif agar mereka dapat berpartisipasi dalam memberikan pelayanan yang efektif bagi pemustaka. Partisipasi merupakan faktor yang penting dalam mendukung pengelolaan yang efektif, maka dari itu diperlukan partisipasi dari semua pemangku jabatan yang ada di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara sehingga akan meningkatkan rasa tanggung jawab sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif. Bapak Yusri selaku kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan mengatakan sebagai berikut sebagai berikut:

Kamu tahu sendirilah, tingkat pendidikan memang penting, jadi itu menjadi dasar di sini masih banyak yang harus diperbaiki, meskipun tidak begitu Nampak, tapi lambat laun pastilah akan dirasakan oleh pengunjung atau pemustaka, dengan terbatasnya tentu

terobosan dan keahlian juga pun terbatas kan. Ditambah lagi kesadaran dari pengelola untuk selalu aktif juga masih minim, itulah yang membuat terjadinya SDM di sini sulit berkembang.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, tingkat pendidikan sangat memberikan dampak terhadap kinerja dalam memberikan pelayanan yang efektif sehingga ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh para pengelola pun akan membaik. Ditambah lagi sebagian dari pengelola belum menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai pengelola. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aditian selaku pemustaka di Perpustakaan UIN Sumatera Utara sebagai berikut:

“Pengetahuan terbatas, soalnya waktu kami mau minta bantu untuk mencarikan referensi dan informasi yang kami butuhkan, masih ada banyak yang harus dilewati, mereka masih tanya sini tanya sana, jadi kita bingung mau ikut yang mana, ditambah lagi masih ada yang kurang perhatian untuk memberikan informasi pada kami.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, dalam hal pengelolaan juga dihadapi kelemahan-kelemahan yang sama dan masalah yang menjadi penghambat berkembangnya perpustakaan dari sisi pengelola adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan masih sepenuhnya belum memadai. Untuk itu diperlukan bagi pengelola untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

E. Administrasi yang Terkesan Lambat

Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara ditemukan bahwa sistem administrasi yang terkesan lambat dikarenakan sumberdaya yang kurang memahami teknologi menjadi kendala dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif. Selain itu pula ada beberapa komputer terkadang tidak dimanfaatkan oleh pengelola. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sarah Wulandari sebagai staff pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

“Kami selaku pihak perpustakaan selalu memberikan pelayanan yang baik terhadap pengguna, namun tentu ada saja kekurangan dalam segi keahlian pengelola dalam memberikan sistem administrasi yang cepat dan akurat sesuai harapan pengguna. Di satu sisi kami juga memberikan kemudahan kepada pengguna dengan mengakses informasi melalui situs resmi yang kami miliki melalui internet, karena bahan informasi tidak hanya berbentuk buku tetapi bisa juga melalui alat salah satunya adalah internet. Dengan internet pengunjung dapat mandiri dalam pemanfaatan informasi dan mempermudah mereka dalam memanfaatkan informasi yang ada.”

Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Zuraida selaku staff di Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut;

Kalau di sini untuk mengakses informasi pemustaka bebas membuka internet. Semua laporan dan perkembangan di IAIN Padangsidempuan bisa diakses melalui internet, tentu melalui pendaftaran pribadi terlebih dahulu, di sana semuanya sudah ada tinggal ikuti prosedurnya saja kalau mau mengcopy atau mendownload data. Memang tidak semua pengelola menguasai internet dengan baik, dikarenakan memang besik ilmunya berbeda-beda. Dalam pemberian pelayanan administrasi terkadang masih harus mengandalkan beberapa orang, dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yang ada.”

Hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa Perpustakaan perguruan tinggi di Sumatera Utara telah menyediakan informasi yang bisa diakses melalui internet agar pengunjung tidak perlu susah untuk datang, dengan mengakses situs website resminya, maka akan dapat didapatkan informasi yang diperlukan oleh pengunjung.

F. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Adapun kendala dalam mengatur perpustakaan dalam segi saran dan prasarana seperti lampu yang terkadang mati, sebagaimana yang disampaikan oleh Titi Martini Harahap sebagai staff pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi ketika ingin melakukan penelusuran yaitu kalau mati lampu semua sistem tidak dapat digunakan baik baik penelusuran untuk mencari informasi seputar jambi yang diinginkan. Dari sini terkadang pemustaka merasa kesal atau mereka merasa tidak puas atas

pelayanan yang kami berikan, namun dari sini kami terus memperbaikinya dengan semampu kami.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Yusri Fahmi selaku kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan menyatakan sebagai berikut sebagai berikut:

“Betul, terkadang mati lampu yang mendadak di sini, kita sudah memperbaikinya, dengan mengajukan aliran listrik yang tidak akan mati, namun terkadang alasan dari petugas PLN ada perbaikan dan perbaikan saja terus, jadi kita bias apa, kita memang ada disel, namun masih belum efektif, karena wat yang ada tidak bias memenuhi kebutuhan kebutuhan listrik yang ada di sini.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa kendala yang kadang terjadi adalah mati lampu di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara, ini disebabkan terjadi perbaikan atau konslet aliran menuju Perpustakaan, meskipun demikian kendala ini masih dapat diatasi dengan cara menggunakan disel yang ada di Perpustakaan, meskipun ada beberapa aliran listrik yang harus dimatikan guna membeikan pelayanan terlebih dahulu kepada pengunjung atau pemustaka.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga kendala dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara, diantaranya; Kualitas Sumber Daya Yang Terbatas, di mana kemampuan pengelola yang masih terbatas sehingga lebih sering

mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya; Administrasi Yang Terkesan Lambat, di mana sistem administrasi yang terkesan lambat dikarenakan sumberdaya yang kurang memahami teknologi menjadi kendala dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif; dan Kurangnya Manajemen Perpustakaan, di mana pengaturan perpustakaan dalam segi saran dan prasarana masih menjadi kendala karena pengelola yang terlambat masuk kerja dan lampu yang terkadang mati, sehingga pemustaka yang ingin memerlukan informasi pun terpaksa terhambat.

G. Upaya Pengelola Perpustakaan dalam Mewujudkan Sistem Layanan Informasi yang Efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara

Maju mundurnya sebuah perpustakaan ditentukan oleh pengelola perpustakaan yang mengelola perpustakaan itu sendiri. Semua fasilitas sarana dan prasarana, koleksi semua dikelola oleh pengelola. Apabila semua itu dikelola dengan baik maka nyaman dan kepuasan yang dirasakan oleh pengguna perpustakaan. Pengelola merupakan salah satu sumber daya yang menggerakkan sumber daya lain dalam organisasi perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan dapat berperan secara optimal didalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian, pengelola menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyebaran informasi dipergustakaan.

Dalam UU No 43 tahun 2007 tentang ilmu perpustakaan, juga dikatakan bahwa pengelola adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Peran utama dari pengelola (pengelola perpustakaan) dalam mengelola informasi yang ada dalam sebuah perpustakaan mengupayakan yang terbaik untuk pemustaka sehingga bisa dimanfaatkan oleh civitas akademika yang bersangkutan. Dengan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan untuk itu diperlukan pelayanan bimbingan pemakai sehingga pemustaka bisa memanfaatkan informasi yang ada dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Semakin banyak informasi yang mutakhir yang dimiliki maka akan semakin banyak pengguna perpustakaan berminat menggunakan jasa perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan dapat diketahui bahwa upaya pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara, sebagai berikut:

H. Pelatihan Bagi Pengelola

Tersedia pengelola yang mempunyai kemampuan yang cukup dalam menjalankan tugas rutin yang semakin banyak dan kompleks akan membantu memajukan perkembangan

perpustakaan dalam semua bidang. Pelatihan yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan yaitu Pelatihan Kepustakawanan di lingkungan kampus. Untuk itu dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di perpustakaan yang akan datang, maka dituntut tersedia tenaga kerja yang cukup dalam arti kuantitas dan kualitas terutama kualitas pengabdianya pada perpustakaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusri Fahmi selaku kasi di Perpustakaan IAIN Padangsidempuan menyatakan sebagai berikut sebagai berikut:

“Terakhir kami melakukan Pelatihan Kepustakawanan di kampus kami dengan menghadirkan narasumber dari instansi luar tahun 2020. Diperlukan solusi untuk menghindari pikiran yang tidak baik dari pemustaka, maka saya dan teman-teman sepakat untuk mengadakan pelatihan dan juga Study Tour ke perpustakaan nasional agar memberikan ilmu dalam mengelola perpustakaan dengan baik, terkadang kami juga meminta bantuan dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah, dari mulai pelatihan perencanaan yang matang dan juga menyusun program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, pengelola dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang pasti untuk mengemban tanggung jawab yang semakin besar bila memiliki wawasan dan kemauan yang baik, ini akan berdampak kepada kualitas pelayanan dan kerja mereka sebagai abdi masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sarah Wulandari sebagai staff pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

“Perlu adanya evaluasi para pengelola bila mana tidak menguasai bidangnya maka kita bisa menempatkan sembarangan, tentu apa bidangnya sesuai dengan kemampuannya dan porsinya pula. Maka kami memutuskan untuk melakukan pelatihan dan rapat bersama, sehingga kami dapat memutuskan kinerja pengurus yang benar-benar ingin bekerja atau hanya mencari nama saja. Selain itu pula untuk melatih pengelola kami juga mendatangkan pembicara dari pusat untuk memberikan bantuan dalam wawasan dan pengetahuan terkait pengalaman kerja dan pengelolaan perpustakaan yang baik.

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, pelatihan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas di Perpustakaan, selain itu pula dengan mengurangi kejenuhan kerja, untuk mencari pengalaman, dan sebagai bekal jika terjadi pengalihan tugas, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan hal-hal baru pada tugas yang baru sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing. Dengan adanya pelatihan pula dimaksudkan agar pengelola di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara memiliki wawasan dan kemampuan profesional yang memadai guna mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar pengurus termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan perpustakaan. Dengan demikian, diharapkan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara semakin maju dan berkembang sesuai dengan tujuan bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Azrai Hasibuan sebagai staff pelayanan di Perpustakaan UIN Sumatera Utara sebagai berikut:

“Kinerja yang profesional merupakan capaian di sini untuk menanggulangi permasalahan yang ada, dengan duduk bersama mengevaluasi kinerja masing-masing dalam memberikan pelayanan pada masyarakat dan mencari solusi dengan pergantian dan mendatangkan permateri dari pusat. Upaya yang telah diambil dengan menerapkan sistem peraturan kehadiran kerja dan capaian setiap minggunya. Jadi setiap pengelola berhak melaporkan kepada pimpinan untuk capaian program mingguan sebelum melaporkan program bulanan dan bahkan tahunan.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara berupaya mengubah perilaku dan kepercayaan serta menumbuhkan kesadaran pada masyarakat, dengan adanya pengalaman yang diperoleh pengelola dan juga pelatihan yang diterima, maka kinerja pengelola dari hari ke hari terlihat sedikit membaik meski terjadi kekurangan di sana sini. Namun, dengan begitu adanya inisiatif untuk berubah merupakan capaian yang dapat memperbaiki dan mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara.

I. Pengaturan Disiplin Kerja

Melalui pengaturan disiplin kerja dimaksudkan agar para pengelola perpustakaan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya senantiasa patuh dan taat pada visi dan misi perpustakaan itu sendiri. Dengan menjalankan ketentuan yang berlaku dan menunjukkan prestasi kerja yang tinggi, sehingga memberikan

dampak yang positif terhadap pengunjung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sarah Wulandari sebagai staff pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

“Disiplin yang diterapkan telah mampu memberikan pelayanan administrasi yang cepat, karena kalau tidak cepat pasti akan dapat keluhan dari masyarakat yang datang ke sini untuk meminta data atau informasi yang dibutuhkan. Untuk itu kami bekerja sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan dan juga berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi di sini.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, dengan memperbaiki disiplin kerja agar pengelola perpustakaan semakin meningkat membaik, maka pengelola perpustakaan akan bisa memberikan perannya, maka dengan begitu pengunjung akan percaya dan senang dengan kinerja pengelola perpustakaan dan memberikan dampak positif pada kinerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusri Fahmi selaku kepala di Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan menyatakan sebagai berikut sebagai berikut:

“Kami memberikan pelayanan dan pekerjaan berdasarkan ketentuan yang ada. Kami melakuakn pekerjaan selalu diawasi saat ini, dengan disiplin yang baik, maka hal yang kurang baik akan diselesaikan dengan baik, seperti pelayanan dalam administrasi, ketika semuanya disiplin maka akan cepat selesai dalam menyelesaikan pekerjaan.

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwasadarannya yang ditanamkan oleh pengelola perpustakaan memberikan perbaikan yang memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Konsekuensi yang diberikan dengan hukuman yang berat dapat memberikan efek jera pada pengelola perpustakaan, sehingga sebagian besar pengelola perpustakaan telah merubah prilakunya masing-masing untuk menerapkan kedisiplinan dalam diri mereka masing-masing.

J. Memperbaiki Sarana dan Prasarana

Dalam sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara yang paling dibutuhkan adalah perencanaan dalam pengelolaan perpustakaan di mana perencanaan merupakan suatu pikiran tentang masa depan yang didasarkan pada pengharapan dalam pelaksanaannya terdapat tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya, perencanaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang menjadi dasar bagi aktifitas di waktu yang akan datang. Perencanaan perpustakaan umumnya terdiri dari tujuan perpustakaan, strategi yang digunakan, masalah potensial yang akan dihadapi dan cara mengatasinya, struktur organisasi, dan bagaimana mempertahankannya sampai tercapainya harapan-harapan perpustakaan. Untuk itu perlu adanya konsep yang tepat dan teukur. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Bapak Azrai Hasibuan Staff pelayan perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:

Kami telah mengatur sebuah konsep pelayanan dengan mengetahui keinginan masyarakat ada umunya, serta karakteristik mereka atau kebutuhan mereka saat ini dengan begitu, maka kami dapat menerapkan atau memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan mereka, dengan cara efektif, jujur, dan tidak ada halangan.

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa dalam mengatur perpustakaan maka diperlukan ditingkatkan fasilitas dalam memenuhi keinginan masyarakat. Untuk itu diperlukan perencanaan yang baik dan benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisah Eli staff pelayanan di Perpustakaan STAIN Mandailing Natal sebagai berikut:

“Perencanaan merupakan hal penting dalam sebuah manajemen di sini, kalau saja perencanaan tidak matang, maka akan berdampak kepada kesalahan sehingga berdampak ketidakpuasan masyarakat dalam menggunakan layanan di sini. Kita harus berpatok pada visi dan misi perpustakaan itu sendiri, sehingga nantinya setelah berjalan maka kita dapat mengetahui untuk melakukan alternatif bila ada kesalahan.”

Hasil wawancara penulis di atas dapat dicermati bahwa, pembentukan tujuan yang matang, akan membantu dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara. Untuk itu perlu

adanya perencanaan yang baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga upaya pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan perguruan tinggi Sumatera Utara, di mana dengan mengikuti pelatihan dan juga studi tour demi meningkatkan kemampuan pengelola dalam menjalankan tugas rutin yang semakin banyak dan kompleks sehingga dapat membantu memajukan perkembangan perpustakaan guna mewujudkan pelayanan yang efektif; pengaturan disiplin kerja, di mana pengelola perpustakaan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya senantiasa patuh dan taat pada visi dan misi perpustakaan sehingga pelayanan administrasi dapat terselesaikan dengan baik dan memperbaiki Manajemen, di mana dengan melakukan perencanaan dalam pengelolaan perpustakaan guna mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif sesuai dengan visi dan misi perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang fenomena perpustakaan perguruan tinggi di provinsi Sumatera Utara dalam memberikan layanan informasi yang baik kepada dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi UN Sumatera Utara Medan, IAIN Padangsidimpuan dan STAIN Mandailing Natal, secara umum telah berjalan baik namun perlu ditingkatkan kinerjanya, untuk itu secara khusus dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat tiga peran pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara antara lain; Memberikan Pelayanan Bimbingan Kepada Pemakai (user), di mana pengelola menjelaskan tata tertib perpustakaan dan juga menggunakan katalog perpustakaan dengan ramah, saat melihat mereka berinteraksi sangatlah baik; Memberikan Layanan Sirkulasi, di mana memberikan bantuan kepada pengguna perpustakaan sehingga pengunjung bebas memilih bahan pustaka yang diinginkan dari jajaran koleksi perpustakaan; Memberikan Layanan Referensi, di mana memberikan layanan referensi dengan memberi penjelasan, jawaban, maupun informasi tentang sesuatu dengan cara menunjukkan sumber-sumbernya dan cara penemuannya dengan dasar ilmu pengetahuan yang baik.

2. Terdapat tiga kendala dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara diantaranya; Kualitas Sumber Daya Yang Terbatas, di mana kemampuan pengelola yang masih terbatas sehingga lebih sering mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya; Administrasi Yang Terkesan Lambat, di mana sistem administrasi yang terkesan lambat dikarenakan sumberdaya yang kurang memahami teknologi menjadi kendala dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif; dan Kurangnya Manajemen Perpustakaan, di mana pengaturan perpustakaan dalam segi saran dan prasarana masih menjadi kendala karena pengelola yang terlambat masuk kerja dan lampu yang terkadang mati, sehingga pemustaka yang ingin memerlukan informasi pun terpaksa terhambat.

3. Terdapat dua upaya pengelola perpustakaan dalam mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif di Perpustakaan Perguruan Tinggi Sumatera Utara diantaranya; Pelatihan Bagi Pengelola, di mana dengan mengikuti pelatihan seperti mengatur perpustakaan, baik koleksi dan juga pelayanan dan juga study tour demi meningkatkan kemampuan pengelola dalam menjalankan tugas rutin yang semakin banyak dan kompleks sehingga dapat membantu memajukan perkembangan perpustakaan guna mewujudkan pelayanan yang efektif dan Memperbaiki Manajemen, dimana dengan melakukan perencanaan dalam pengelolaan perpustakaan guna

mewujudkan sistem layanan informasi yang efektif sesuai dengan visi dan misi perpustakaan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman Saleh, *Pelayanan Sirkulasi Dan Referensi*, Bogor:Fakultas Pertanian Institut Pertanian, 1994.

Afadal Ibrahim. 1999.*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu., Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta

Alisuf Sabri. 1993. Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.

Badan Standardisasi Nasional, PSN 08-2007, *Penulisan Standar Nasional Indonesia*, Jakarta: Gedung Manggala Wanabakti 2007.

Buckland, Michael K. 1988. *Library Services in Theory and Context. 2nd ed.* Oxford: Pergamon

Carlson NR. Buskist W. 1997. *Psychology : the science of behavior*

Hmad A K.Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher 2016.

Lesk, M. 2005. *Understanding Digital Library 2nd Ed.* San Fransisco : Morgan Kauffman.

Makmur, Testiani. 2015. *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Komplek Kejaksaan Agung, Cipaayung, 2009.

Najati, Muhammad Usman. Psikologi dalam tinjauan Hadits nabi (Al Hadiitsun Nabawy wa 'Ilmun nafs). Penerjemah Wawan D Junaedi. Jakarta : Mustaqiim

Sri Sularsih, *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*, Jakarta: Perpustakaan RI, 2011. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (PERS), 2011.

Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

Utami Munandar. 1998. *Pengembangan kreativitas Anak berbakat*. Jakarta

Yuliatry Bunga, *Standar Pelayanan Perpustakaan dan Informasi Bidang Layanan Koleksi Umum*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015

Yusuf, Pawit M. 1995. *Layanan Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: JIP FIKOM Universitas Padjadjan

Yusuf, Pawit. 2013. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.